

**PERILAKU KONSUMSI RUMAHTANGGA  
PETANI PENDUDUK ASLI DAN PETANI TRANSMIGRAN  
DI KABUPATEN JAYAPURA**

***HOUSEHOLD CONSUMPTION BEHAVIOR OF  
INDIGENOUS FARMER AND TRANSMIGRANT FARMER  
IN JAYAPURA REGENCY***

**HANS Z. KAIWAI**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2007**

**PERILAKU KONSUMSI RUMAHTANGGA  
PETANI PENDUDUK ASLI DAN PETANI TRANSMIGRAN  
DI KABUPATEN JAYAPURA**

**Disertasi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Doktor**

**Program Studi**

**Ilmu Ekonomi**

**Disusun dan diajukan oleh**

**HANS Z. KAIWAI**

**kepada**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2007**

**DISERTASI**  
**PERILAKU KONSUMSI RUMAHTANGGA**  
**PETANI PENDUDUK ASLI DAN PETANI TRANSMIGRAN**  
**DI KABUPATEN JAYAPURA**

Disusun dan diajukan oleh

HANS Z. KAIWAI

Nomor Pokok P3EK00016

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi  
pada tanggal 25 Juni 2007  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui  
Komisi Penasehat,

Prof. Dr. H.A. Karim Saleh  
Promotor

Prof. Dr. H.M. Yunus Zain, MA.  
Kopromotor

Prof. Dr. B. Kambuaya, MBA.  
Kopromotor

Ketua Program Studi  
Ilmu Ekonomi,

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. H.M. Yunus Zain, MA.

Prof. Dr. dr. A. Razak Thaha, M.Sc.

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hans Z. Kaiwai  
Nomor mahasiswa : P3EK00016  
Program studi : Ilmu Ekonomi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 10 Juni 2007

Yang menyatakan

Hans Z. Kaiwai

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kasih dan perlindungan-Nya sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.

Pembangunan pertanian di provinsi Papua tidak terlepas dari program transmigrasi yang dimaksudkan untuk meningkat kesejahteraan petani baik petani transmigran maupun petani lokal. Penulis bermaksud untuk menganalisis perilaku konsumsi dan tingkat kesejahteraan petani yang dilihat dari komposisi pengeluaran konsumsi rumahtangga dengan menggunakan analisis kurva Engel.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan disertasi ini, namun berkat bantuan dan dukungan berbagai pihak, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. H.A. Karim Saleh sebagai Promotor dan Prof. Dr. H.M. Yunus Zain, MA. sebagai Kopromotor serta Prof. Dr. B. Kambuaya, MBA. sebagai Kopromotor atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mulai dari pengembangan minat terhadap permasalahan penelitian ini, pelaksanaan penelitiannya sampai dengan penulisan disertasi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Latanro, Prof. Dr. H. Djabir Hamzah, MA., Prof. Dr. Ir. Mursalim, M.Sc., Dr. I Made Benyamin, MA., Dr. M.M. Papayungan, MA., Dr. Hj. Rahmatia, MA sebagai Tim Penguji yang telah memberikan masukan dan koreksi mulai dari seminar usul penelitian, seminar hasil penelitian, ujian prapromosi dan ujian promosi.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Prof. Dr. dr. A. Razak Thaha, M.Sc. dan kepada Assisten Direktur I Prof. Dr. Sumarwati Kramadibrata Poli, M.Lit bersama staf atas segala perhatian dan bantuannya serta tindakan bijaksana dalam memberikan kesempatan kepada penulis untuk segera menyelesaikan studi pada program tersebut.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Prof. Dr. H.M. Yunus Zain, MA dan kepada mantan Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Prof. Dr. H. Djabir Hamzah, MA. atas bantuan dan

dukungan yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada program doktor ilmu ekonomi.

Penghargaan dan terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Cenderawasih Prof. Dr. B. Kambuaya, MBA. atas kesediaannya memberikan izin dan kesempatan serta sekaligus memberikan dukungan dan bantuan yang berharga kepada kami untuk menempuh dan menyelesaikan studi program doktor ilmu ekonomi di Universitas Hasanuddin. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Cenderawasih Prof. Dr. Karel Sesa, M.Si. atas izin dan bantuannya kepada penulis untuk menyelesaikan studi.

Penulis juga menyampaikan terima kasih pemerintah provinsi Papua dan pemerintah kabupaten Jayapura atas ijin melaksanakan penelitian dan bantuannya selama penulis melakukan pengumpulan data di lapangan baik berupa data sekunder maupun data primer.

Rasa hormat dan penghargaan serta terima kasih kepada kedua orang tua saya ayahanda R. Kaiwai dan ibunda M. Kaiwai yang telah bersusah payah membesarkan dan menyekolahkan saya hingga saat ini. Demikian juga kepada mertua saya E. Sarewo dan Lamsina (almarhumah) atas segala dorongannya tak lupa kami ucapkan terima kasih.

Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada istri tercinta Dra. Irwanti Sarewo dan kepada putra-putri kami Lukas Ferdinand Kaiwai, Vincent Harold Kaiwai dan Grenadines Meilisa Kaiwai atas segala dukungan dan pengertiannya telah turut membantu penulis selama mengikuti program pendoktoran ini.

Kepada saudara-saudara saya, kakak adik saya semua dan ipar saya yang telah turut memberikan dukungan dan bantuan yang sangat bermanfaat dalam pengumpulan saya menyelesaikan studi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu saya baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian program doktor ini, saya tak lupa ucapkan banyak terima kasih.

Makassar, 10 Juni 2007

Hans Z. Kaiwai

## ABSTRAK

HANS Z. KAIWAI. *Perilaku Konsumsi Rumahtangga Petani Penduduk Asli dan Petani Transmigran di Kabupaten Jayapura* (dibimbing oleh H.A. Karim Saleh, H.M. Yunus Zain dan B. Kambuaya).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh pendapatan dan karakteristik demografis rumahtangga petani terhadap pengeluaran konsumsi, (2) pengaruh etnis dan budaya terhadap pengeluaran konsumsi, (3) perbedaan tingkat kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani penduduk asli dan penduduk transmigran.

Data dikumpulkan melalui suatu penelitian survei terhadap 200 responden yang terdiri dari 100 petani penduduk asli dan 100 petani transmigran. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *two stage purposive random sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji t sampel berpasangan dan analisis kurva Engel (Working-Leser model).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elastisitas pengeluaran total rumahtangga petani penduduk asli untuk makanan adalah sebesar 0,958 dan bukan makanan sebesar 1,042, sedangkan elastisitas pengeluaran total rumahtangga petani transmigran untuk makanan adalah sebesar 0,975 dan bukan makanan sebesar 1,021. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pendapatan rumahtangga petani penduduk asli meningkat sebesar 1 persen, maka pengeluaran makanan akan meningkat sebesar 0,96 persen sementara pengeluaran bukan makanan meningkat sebesar 1,04 persen, dan ketika pendapatan rumahtangga petani transmigran meningkat sebesar 1 persen, maka pengeluaran makanan akan meningkat sebesar 0,97 persen sementara pengeluaran bukan makanan meningkat sebesar 1,02 persen. Karakteristik demografis keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumahtangga, kecuali variabel umur kepala keluarga dan variabel pendidikan keluarga. Faktor etnis mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi, faktor budaya berupa prinsip resiprositas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan, sementara faktor budaya berupa nilai egaliter hanya berpengaruh pada pengeluaran konsumsi beras. Terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan ekonomi antara rumahtangga petani penduduk asli dan rumahtangga petani transmigran. Hal ini ditunjukkan oleh perbedaan proporsi pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Pengeluaran konsumsi rumahtangga petani penduduk asli adalah sebesar 56,18 persen untuk makanan dan 43,42 persen untuk bukan makanan, sementara pengeluaran konsumsi rumahtangga petani transmigran adalah sebesar 44,18 persen untuk makanan dan 55,85 persen untuk bukan makanan.

Kata kunci: perilaku konsumsi, petani penduduk asli, petani transmigran, analisis kurva Engel.

## ABSTRACT

HANS Z. KAIWAI. *Household Consumption Behavior of Indigenous Farmer and Transmigrant Farmer in Jayapura Regency* (supervised by H.A. Karim Saleh, H.M. Yunus Zain dan B. Kambuaya).

This study aims to know (1) the influence of farm-household income and household demography characteristics on consumption expenditure, (2) the influence of ethnic and culture on consumption expenditure, (3) difference of economic prosperity level of indigenous farmer and transmigrant farmer.

The data in this research were obtained through survey from 200 respondents consisting of 100 indigenous farmers and 100 transmigrant farmers. The sample was selected using two stage purposive random sampling technique. Data analysis method used in this research was descriptive analysis, paired sample t test and Engel curve analysis (Working-Leser model).

The result of this research showed that total expenditure elasticity of indigenous farmers on food was about 0.958 and on non-food was about 1.042, while the total expenditure elasticity of transmigrant farmers on food was about 0.975 and on non-food was about 1.021. This indicate that when the income of the indigenous farmers increases one percent, consumption expenditure on food will increase 0.96 percent, while consumption expenditure on non-food will increase 1.04 percent. Meanwhile, when the income of transmigrant farmers increases one percent, the consumption expenditure on food will increase 0.98 percent and the consumption expenditure on non-food will increase 1.02 percent. Household demography characteristic has no significant effect on consumption expenditure except the age of household and family education. Ethnic factor has significant effect on consumption expenditure, whereas culture factor such as reciprocity principle has no significant effect. Meanwhile egalitarian value has significant effect on rice consumption expenditure. There is a difference of economic prosperity level of indigenous farmers and transmigrant farmers. This is shown by the proportion of consumption expenditure on food and on non-food. The consumption expenditure of indigenous farmers was about 56.18 percent on food and 43.42 percent on non-food. On the other hand, the consumption expenditure of transmigrant farmers was about 44.18 percent on food and 55.85 percent on non-food.

Key words: consumption behavior, indigenous farmers, transmigrant farmers, Engel curve analysis



## DAFTAR ISI

	<b>halaman</b>
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	14
D. Kegunaan Penelitian	15
E. Sistematika	16
II. TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Beberapa Landasan Teoritis	19
1. Teori Pembangunan Pertanian	24
2. Konsep dan Tujuan Program Transmigrasi	25
3. Penduduk Asli dan Pembangunan	29
4. Pertanian dan Sistem Rumahtangga Petani	32
a. Definisi dan Konsep Sistem Rumahtangga Petani	32

b. Manajemen Usahatani dan Tipe Usahatani	52
c. Analisis Komparatif Kinerja Usahatani	55
5. Teori Perilaku Konsumen	58
a. Pandangan psikologi tentang perilaku konsumen	58
b. Pandangan sosiologi tentang perilaku konsumen	63
c. Pandangan antropologi tentang perilaku konsumen	67
d. Faktor-faktor sosial budaya dan psikologi yang mempengaruhi perilaku konsumsi	73
6. Teori Ekonomi tentang Perilaku Konsumsi	75
a. Dasar Teori Perilaku Konsumsi	75
b. Bentuk Fungsional Analisis Perilaku Konsumsi	81
7. Analisis Kurva Engel	84
a. Bentuk Dasar Analisis Kurva Engel	84
b. Bentuk Kurva Engel dan Pengembangannya	85
B. Beberapa Hasil Studi Empiris Sebelumnya	89
III. KERANGKA KONSEPSIONAL DAN HIPOTESIS	95
A. Kerangka Konseptual	95
B. Variabel dan Hubungan Antarvariabel	100
1. Variabel Penelitian	100
2. Hubungan Antarvariabel Penelitian	102
C. Definisi Operasional	102
D. Hipotesis	109
IV. METODE PENELITIAN	111
A. Desain Penelitian	111

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	113
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	113
2. Jenis dan Sumber Data	116
C. Populasi dan Sampel	118
D. Metode Pengumpulan Data	121
E. Metode Analisis Data	122
V. GAMBARAN UMUM PROVINSI PAPUA DAN KABUPATEN JAYAPURA	126
A. Keadaan Umum Provinsi Papua	126
1. Keadaan Geografis	126
2. Keadaan Demografis	131
3. Keadaan Umum Ekonomi	138
a. PDRB Provinsi Papua	138
b. PDRB Per Kapita	142
c. Investasi	144
e. Tingkat Inflasi	144
B. Keadaan Umum Kabupaten Jayapura	145
1. Keadaan Geografis	145
2. Keadaan Demografis	149
3. Keadaan Perekonomian Daerah	152
a. PDRB Kabupaten Jayapura	152
b. PDRB Per Kapita	153
c. Tingkat Inflasi	155
f. Keadaan Umum Sektor Pertanian	155

VI.	HASIL PENELITIAN	159
	A. Deskripsi Karakteristik Rumahtangga Petani	159
	B. Deskripsi Karakteristik Usahatani	168
	C. Deskripsi Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	184
	D. Hasil Analisis Kurva Engel	188
	E. Koefisien Elastisitas Pengeluaran Total	232
	F. Hasil Analisis Kurva Engel dengan Variabel Dummi Etnis dan Budaya	236
VII.	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	240
	A. Pengaruh Peningkatan Pendapatan Rumahtangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi	240
	B. Pengaruh Etnis dan Budaya Terhadap Pengeluaran Konsumsi	252
	C. Pengaruh Peningkatan Pendapatan Rumahtangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Sagu	259
	D. Perbedaan Tingkat Kesejahteraan Petani Penduduk Asli dan Petani Transmigran	261
	E. Perbedaan Karakteristik Rumahtangga Petani	262
	F. Perbedaan Karakteristik Usahatani	269
VIII.	KESIMPULAN DAN SARAN	276
	A. Kesimpulan	276
	B. Saran	277
	DAFTAR PUSTAKA	279
	LAMPIRAN	295

## DAFTAR TABEL

<b>nomor</b>		<b>Halaman</b>
1.	Tunjangan hidup, input pertanian dan peralatan kerja yang diberikan bagi keluarga transmigran pada tahun pertama dan tahun kedua	7
2.	Tipe usahatani, orientasi manajemen dan sumber pendapatan	54
3.	Perbedaan antara pertukatan dengan prinsip resiprositas dan pertukaran pasar atau jual beli	71
4.	Sumber informasi data primer	117
5.	Sumber informasi data sekunder	118
6.	Jumlah kampung sampel dari masing-masing distrik terpilih	120
7.	Jumlah rumahtangga petani dari masing-masing kampung terpilih	121
8.	Jumlah informan kunci yang diinterview	121
9.	Luas wilayah provinsi Papua menurut kabupaten/kota	128
10.	Agroecosystem di Papua	130
11.	Jumlah rumahtangga transmigran yang ditempatkan di Papua pada tahun 1988	133
12.	Rata-rata pertumbuhan penduduk per tahun menurut kabupaten/kota di provinsi Papua, tahun 1971-2000	136
13.	Penduduk provinsi Papua, tahun 2005	137

14.	Peranan sektor ekonomi terhadap PDRB provinsi Papua atas dasar harga konstan 2000, tahun 2001-2005	138
15.	Laju pertumbuhan ekonomi sektoral PDRB provinsi Papua atas dasar harga konstan, tahun 2001-2005	141
16.	Perkembangan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku provinsi Papua	143
17.	Luas wilayah kabupaten Jayapura menurut kelas ketinggian dari permukaan laut	147
18.	Luas wilayah kabupaten Jayapura menurut lereng	147
19.	Luas wilayah sawah dan bukan sawah di kabupaten Jayapura	148
20.	Luas wilayah bukan sawah menurut penggunaan di kabupaten Jayapura	148
21.	Banyaknya hari hujan dan curah hujan di kabupaten Jayapura, tahun 2000-2006	149
22.	Luas wilayah dan jumlah penduduk kabupaten Jayapura, keadaan tahun 2005	150
23.	Distrik, jumlah desa dan rumahtangga, dan penduduk per rumahtangga di kabupaten Jayapura	151
24.	Peranan sektor ekonomi terhadap PDRB kabupaten Jayapura atas dasar harga konstan 2000, tahun 2001-2005	152
25.	Perkembangan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku kabupaten Jayapura dan provinsi Papua	154
26.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel umur kepala keluarga pada sampel petani penduduk asli dan petani transmigran	159
27.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel pendidikan keluarga pada sampel petani penduduk asli dan petani transmigran	

		161
28.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel ukuran keluarga pada sampel petani penduduk asli dan petani transmigran	162
29.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel jumlah anggota keluarga berumur 0-5 tahun pada sampel petani penduduk asli dan petani transmigran	164
30.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel jumlah anggota keluarga berumur 6-12 tahun pada sampel petani penduduk asli dan petani transmigran	166
31.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel jumlah anggota keluarga berumur 13-18 tahun pada sampel petani penduduk asli dan petani transmigran	167
32.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel jumlah anggota keluarga yang bekerja di usahatani pada sampel petani penduduk asli dan petani transmigran	169
33.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel luas lahan usahatani pada sampel petani penduduk asli dan petani transmigran	170
34.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel status kepemilikan lahan usahatani pada sampel petani penduduk asli dan petani transmigran	171
35.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel sumber pinjaman pada sampel petani penduduk asli dan petani transmigran	173
36.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel penggunaan pinjaman pada sampel petani penduduk asli dan petani transmigran	175

37.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel produksi usahatani per bulan pada sampel petani penduduk asli dan petani transmigran	177
38.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel pemanfaatan hasil panen produksi usahatani pada sampel petani penduduk asli dan petani transmigran	178
39.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel aktivitas diluar usahatani sampel petani penduduk asli dan petani transmigran	180
40.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel pendapatan usahatan pada sampel petani penduduk asli dan petani transmigran	182
41.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel pendapatan total petani pada sampel petani penduduk asli dan petani transmigran	183
42.	Banyaknya responden menurut golongan pengeluaran total rumahtangga petani sebulan	184
43.	Pengeluaran rata-rata rumahtangga sebulan menurut kelompok makanan	185
44.	Persentase pengeluaran rata-rata rumahtangga petani sebulan untuk makanan dan bukan makanan	186
45.	Persentase pengeluaran rata-rata rumahtangga petani sebulan untuk sub komoditi makanan	187
46.	Persentase pengeluaran rata-rata rumahtangga petani sebulan untuk sub komoditi bukan makanan	188
47.	Hasil regresi pengeluaran total dan karakteristik rumahtangga terhadap proporsi pengeluaran konsumsi makanan (sampel set petani penduduk asli dan petani transmigran)	190
48.	Hasil regresi pengeluaran total dan karakteristik rumahtangga terhadap proporsi pengeluaran	



	konsumsi beras (sampel set petani penduduk asli dan petani transmigran)	193
49.	Hasil regresi pengeluaran total dan karakteristik rumahtangga terhadap proporsi pengeluaran konsumsi jagung (sampel set petani penduduk asli dan petani transmigran)	196
50.	Hasil regresi pengeluaran total dan karakteristik rumahtangga terhadap proporsi pengeluaran konsumsi ubi kayu (sampel set petani penduduk asli dan petani transmigran)	199
51.	Hasil regresi pengeluaran total dan karakteristik rumahtangga terhadap proporsi pengeluaran konsumsi sagu (sampel set petani penduduk asli dan petani transmigran)	202
52.	Hasil regresi pengeluaran total dan karakteristik rumahtangga terhadap proporsi pengeluaran konsumsi ikan (sampel set petani penduduk asli dan petani transmigran)	205
53.	Hasil regresi pengeluaran total dan karakteristik rumahtangga terhadap proporsi pengeluaran konsumsi daging (sampel set petani penduduk asli dan petani transmigran)	208
54.	Hasil regresi pengeluaran total dan karakteristik rumahtangga terhadap proporsi pengeluaran konsumsi telur dan susu (sampel set petani penduduk asli dan petani transmigran)	210
55.	Hasil regresi pengeluaran total dan karakteristik rumahtangga terhadap proporsi pengeluaran konsumsi tembakau dan sirih (sampel set petani penduduk asli dan petani transmigran)	213
56.	Hasil regresi pengeluaran total dan karakteristik rumahtangga terhadap proporsi pengeluaran konsumsi bukan makanan (sampel set petani penduduk asli dan petani transmigran)	216
57.	Hasil regresi pengeluaran total dan karakteristik rumahtangga terhadap proporsi pengeluaran konsumsi perumahan (sampel set petani penduduk asli dan petani transmigran)	

		218
58.	Hasil regresi pengeluaran total dan karakteristik rumahtangga terhadap proporsi pengeluaran konsumsi pakaian (sampel set petani penduduk asli dan petani transmigran)	222
59.	Hasil regresi pengeluaran total dan karakteristik rumahtangga terhadap proporsi pengeluaran konsumsi barang tahan lama (sampel set petani penduduk asli dan petani transmigran)	224
60.	Hasil regresi pengeluaran total dan karakteristik rumahtangga terhadap proporsi pengeluaran konsumsi biaya pendidikan (sampel set petani penduduk asli dan petani transmigran)	227
61.	Hasil regresi pengeluaran total dan karakteristik rumahtangga terhadap proporsi pengeluaran konsumsi keperluan pesta dan adat (sampel set petani penduduk asli dan petani transmigran)	230
62.	Koefisien regresi pengeluaran total (sampel petani penduduk asli dan petani transmigran)	234
63.	Koefisien elastisitas pengeluaran total (sampel petani penduduk asli dan petani transmigran)	235
64.	Hasil estimasi pengaruh variabel etnis, prinsip resiprositas dan nilai egaliter terhadap pengeluaran konsumsi	237
65.	Perbedaan slope yang menunjukkan pengaruh etnis terhadap pengeluaran konsumsi	239

## DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Hirarki sistem pertanian	34
2.	Keterkaitan antara elemen dalam <i>farm-household system</i> yang sederhana	36
3.	Alokasi sumber daya antara rumahtangga petani dan kegiatan-kegiatan perdesaan diluar pertanian	47
4.	Sistem rumahtangga petani ( <i>farm-household system</i> )	49
5.	Kepentingan atau motivasi relative usahatani terhadap keuntungan maksimum atau subsisten	55
6.	Hirarki kebutuhan menurut Abraham Maslow	60
7.	Proses motivasi menurut Schiffman dan Kanuk	61
8.	Model perilaku konsumen menurut Howard dan Sheth	62
9.	Model perilaku konsumen menurut Kerby	66
10.	Model sosialisasi konsumen	66
11.	Transformasi nilai budaya antar generasi	69
12.	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen menurut Philip Kotler	

		74
13.	Model perilaku konsumen menurut Engel, Blackwar dan Miniard	75
14.	Kurva indiferens yang menunjukkan preferensi yang maksimum	77
15.	<i>Income expansion path</i> dan <i>Engel curve</i> , dimana barang X dan barang Y ( <i>normal good</i> )	78
16.	<i>Income expansion path</i> dan <i>Engel curve</i> , dimana barang X ( <i>luxury good</i> ) dan barang Y ( <i>necessity good</i> )	79
17.	<i>Income expansion path</i> dan <i>Engel curve</i> , dimana barang Y ( <i>inferior good</i> ) dan barang X ( <i>normal good</i> )	80
18.	Kerangka pikir penelitian	99
19.	Lokasi penelitian kabupaten Jayapura	114
20.	Peta kabupaten Jayapura	115
21.	Peta provinsi Papua setelah pemekaran	127
22.	Topografi provinsi Papua	129
23.	Kawasan budidaya pertanian dan lahan transmigrasi di provinsi Papua	134
24.	Peranan sektor ekonomi terhadap PDRB provinsi Papua atas dasar harga konstan 2000, tahun 2005 (termasuk konsentrat tembaga)	139
25.	Peranan sektor ekonomi terhadap PDRB provinsi Papua atas dasar harga konstan 2000, tahun 2005 (tanpa konsentrat tembaga)	153
26.	Pertumbuhan ekonomi provinsi Papua atas dasar harga konstan 2000, tahun 1997-2005	141
27.	Peranan sektor ekonomi terhadap PDRB kabupaten Jayapura atas dasar harga konstan 2000, tahun 2005	153

28.	Diagram orientasi usaha tani antara kepentingan atau motivasi relatif terhadap subsisten dan pendapatan tunai petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura	179
-----	---	-----

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		halaman
1.	Daftar pertanyaan penelitian	295
2.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel umur kepala keluarga antara petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura	304
3.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel pendidikan keluarga antara petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura	306
4.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel ukuran keluarga antara petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura	307
5.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel jumlah anggota keluarga berumur 0-5 tahun antara petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura	308
6.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel jumlah anggota keluarga	

	berumur 6-12 tahun antara petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura	309
7.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel jumlah anggota keluarga berumur 13-18 tahun antara petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura	310
8.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel jumlah anggota keluarga yang bekerja pada usahatani antara petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura	311
9.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel luas lahan usahatani antara petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura	312
10.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel status kepemilikan lahan usahatani antara petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura	313
11.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel sumber pinjaman antara petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura	314
12.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel penggunaan pinjaman antara petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura	316
13.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel total produksi usahatani antara petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura	318
14.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel pemanfaatan hasil panen produksi usahatani antara petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura	320
15.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel aktivitas diluar usahatani antara petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura	

		322
16.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel pendapatan non-usahatani antara petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura	324
17.	Distribusi frekuensi, statistik deskriptif dan uji t sampel berpasangan variabel pendapatan total antara petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura	326
18.	Distribusi frekuensi dan statistik deskriptif pengeluaran total (petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura	328
19.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi makanan (sampel set petani penduduk asli) di kabupaten Jayapura	334
20.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi beras (sampel set petani penduduk asli) di kabupaten Jayapura	336
21.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi jagung (sampel set petani penduduk asli) di kabupaten Jayapura	338
22.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi ubi kayu (sampel set petani penduduk asli) di kabupaten Jayapura	340
23.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi sagu (sampel set petani penduduk asli) di kabupaten Jayapura	341
24.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi ikan (sampel set petani penduduk asli) di kabupaten Jayapura	344
25.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi daging (sampel set petani penduduk asli) di kabupaten Jayapura	346
26.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi telur dan sus (sampel set petani penduduk asli) di kabupaten Jayapura	

		348
27.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi tembakau dan sirih (sampel set petani penduduk asli) di kabupaten Jayapura	350
28.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi bukan makanan (sampel set petani penduduk asli) di kabupaten Jayapura	352
29.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi perumahan (sampel set petani penduduk asli) di kabupaten Jayapura	354
30.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi pakaian (sampel set petani penduduk asli) di kabupaten Jayapura	356
31.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi barang tahan lama (sampel set petani penduduk asli) di kabupaten Jayapura	358
32.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi biaya pendidikan (sampel set petani penduduk asli) di kabupaten Jayapura	360
33.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi keperluan pesta dan adat (sampel set petani penduduk asli) di kabupaten Jayapura	362
34.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi makanan (sampel set petani transmigran) di kabupaten Jayapura	364
35.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi beras (sampel set petani transmigran) di kabupaten Jayapura	366
36.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi jagung (sampel set petani transmigran) di kabupaten Jayapura	368
37.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi ubi kayu (sampel set petani transmigran) di kabupaten Jayapura	370



38.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi sagu (sampel set petani transmigran) di kabupaten Jayapura	372
39.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi ikan (sampel set petani transmigran) di kabupaten Jayapura	374
40.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi daging (sampel set petani transmigran) di kabupaten Jayapura	376
41.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi telur dan susu (sampel set petani transmigran) di kabupaten Jayapura	378
42.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi tembakau dan sirih (sampel set petani transmigran) di kabupaten Jayapura	380
43.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi bukan makanan (sampel set petani transmigran) di kabupaten Jayapura	382
44.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi perumahan (sampel set petani transmigran) di kabupaten Jayapura	384
45.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi pakaian (sampel set petani transmigran) di kabupaten Jayapura	386
46.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi barang tahan lama (sampel set petani transmigran) di kabupaten Jayapura	388
47.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi biaya pendidikan (sampel set petani transmigran) di kabupaten Jayapura	390
48.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel terikat proporsi pengeluaran konsumsi keperluan pesta dan adat (sampel set petani transmigran) di kabupaten Jayapura	392
49.	Hasil analisis kurva Engel dengan variabel dummi etnis dan budaya (prinsip resiprositas dan nilai egaliter) di kabupaten Jayapura	

		394
50.	<i>Table of F-statistic</i> $p=0,01$	409
51.	<i>Table of F-statistic</i> $p=0,05$	410
52.	<i>Table of t-statistic</i> $p=0,01$ ; $p=0,05$ ; $p=0,10$	411

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

#### 1. Integrasi dan proses pembangunan

Provinsi Papua mulai berintegrasi dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia sejak Mei 1963, melalui suatu proses Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA) dibawah pantauan *United Nation Temporary Executive Authority (UNTEA)* Perserikatan Bangsa-Bangsa, dimana sebelumnya merupakan suatu daerah yang menjadi sumber pertikaian antara Kerajaan Belanda dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (United Nation, 1963).

Sejak masa integrasi hingga tahun 1969, Sektor Khusus Irian Barat (SEKIB) dibentuk oleh Pemerintah Pusat dibawah Departemen Dalam Negeri yang berperan untuk mengarahkan dan mensupervisi pembangunan di Papua. Setelah berintegrasi dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, pembangunan mulai dilakukan untuk mengejar ketertinggalan provinsi ini dari provinsi-provinsi lainnya di Indonesia. Berbagai konsep, nilai dan aktivitas-aktivitas pembangunan telah dilaksanakan dengan melibatkan penduduk lokal (*indigenous people*) melalui upaya-upaya pemerintah dan lembaga-lembaga non pemerintah, atau melalui berdatangnya migrasi penduduk dari daerah-daerah lain di Indonesia.

Kedatangan penduduk dari bagian lain di Indonesia, yang didanai oleh pemerintah (seperti pegawai pemerintah dan transmigran) maupun migrasi spontan, dalam jumlah besar sejak tahun 1970an dan 1980an, telah

menciptakan suatu kesenjangan sosial ekonomi antara penduduk pendatang (*migrant*) dan penduduk asli (*indigenous people*). Persoalan penyerahan kekuasaan (status politik provinsi Papua) yang dipandang belum selesai oleh sebagian kalangan orang asli Papua mengakibatkan munculnya gerakan-gerakan separatis yang dikenal dengan nama Organisasi Papua Merdeka (OPM) yang tetap masih ada keberadaannya walaupun proses integrasi dan proses pembangunan telah dilakukan lebih dari 40 tahun.

Telah banyak kritik terhadap kegiatan-kegiatan pembangunan di provinsi Irian Jaya saat itu karena belum menghasilkan perubahan yang mendasar bagi kesejahteraan penduduknya. Sehingga sebagai wujud keseriusan Pemerintah Pusat dalam melaksanakan pembangunan maka provinsi Papua kini telah diberikan hak otonomi khusus (OTSUS), melalui Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua. Dengan adanya otonomi khusus tersebut, tentunya diharapkan pengelolaan pembangunan lebih mengakomodir kepentingan masyarakat asli Papua sehingga kesejahteraan penduduk yang mendiami tanah Papua yang memiliki sumber daya alam yang kaya ini dapat meningkat.

Semua fakta sejarah ini menunjukkan suatu isu penting bahwa pendekatan-pendekatan pembangunan di Papua memerlukan suatu kajian ulang dan desain ulang. Satu pendekatan yang paling tepat harus ditemukan untuk memungkinkan penduduk asli (*indigenous people*) untuk terlibat secara aktif dalam proses pembangunan.

Protet kegagalan-kegagalan pembangunan masa lalu diharapkan menjadi pelajaran penting, sehingga aktivitas-aktivitas pembangunan selanjutnya lebih memberikan tempat yang cukup bagi penduduk asli

(*indigenous people*) untuk dapat terlibat secara aktif dalam pembangunan. Sebagai contoh, Tarumingkeng *et al.* (1987) mengatakan bahwa pembangunan di Irian Jaya (sekarang Papua) kadang-kadang dilaksanakan tanpa memperhatikan kebutuhan dan kondisi masyarakat sasaran (*target communities*). Salah satu hal penting harus diperhatikan untuk pembangunan di Irian Jaya adalah harus adanya pengetahuan yang baik dan tepat untuk meningkatkan pendekatan pembangunan yang dapat memberikan manfaat bagi penduduk asli dan penduduk lainnya.

Salah satu program pembangunan nasional yang dilaksanakan di Irian Jaya saat itu adalah program transmigrasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah sejak tahun 1979. Mulai Pelita III telah ditempatkan 19.171 Kepala Keluarga (atau 78.483 jiwa) di kabupaten-kabupaten Sorong, Manokwari, Paniai, Merauke dan Jayapura. Dan pada Pelita IV telah ditempatkan 10.521 Kepala Keluarga (atau 52.341 jiwa) di kabupaten-kabupaten Sorong, Manokwari, Paniai, Jayapura, Merauke, Yapen Waropen dan Fak-Fak (Biro Bina Pengembangan Produksi Daerah SETWILDA Tingkat I Irian Jaya, 1989).

Bersamaan dengan pelaksanaan program transmigrasi ini telah dibuka kawasan-kawasan pemukiman baru yang dilengkapi dengan infrastruktur dasar yang diperlukan seperti jalan, jembatan, penerangan, sekolah, PUSKESMAS dan sarana peribadatan (Mesjid dan Gereja). Dan melalui program transmigrasi baik transmigrasi umum maupun transmigrasi spontan telah mendorong mobilitas tenaga kerja yang mengisi kekurangan tenaga kerja di daerah, sehingga saat itu telah memberi dampak pada peningkatan produksi pertanian di provinsi Papua. Misalnya pada tahun 1988,

berdasarkan data Biro Bina Pengembangan Produksi Daerah Provinsi Irian Jaya, luas panen dan volume produksi tanaman pangan beberapa jenis komoditi seperti padi, jagung, kacang kedele, kacang tanah meningkat dan peningkatan tersebut merupakan hasil produksi di lahan-lahan pertanian di satuan pemukiman (SP) transmigrasi yang dikembangkan saat itu.

Peranan transmigrasi dalam pembangunan daerah sangat besar seperti ditunjukkan oleh Saleh (1982) dalam penelitian tentang peranan transmigrasi dalam pembangunan kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan yang menunjukkan bahwa transmigrasi mempunyai peranan positif dalam pembangunan daerah. Hal ini dapat dilihat dari (1) sumbangan sektor-sektor ekonomi daerah transmigrasi terhadap pembangunan daerah, (2) produksi yang dihasilkan di daerah transmigrasi ikut dalam meningkatkan produksi pertanian, peningkatan pendapatan daerah dan penyerapan tenaga kerja.

Pembangunan daerah, khususnya pembangunan pertanian di Papua tidak terlepas dari pembangunan sektor transmigrasi, yang juga telah memberikan kontribusi pada peningkatan produksi pertanian khususnya dan pembangunan daerah pedesaan pada umumnya. Pelaksanaan program transmigrasi tersebut antara lain bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian tanaman pangan dan perkebunan, memanfaatkan lahan-lahan tidur untuk kegiatan produktif dibidang pertanian, membuka kesempatan kerja dan berusaha dibidang pertanian, sebagai alat pemersatu bangsa dan akulturasi budaya untuk meningkatkan integrasi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Melalui program transmigrasi dan pembangunan pertanian diharapkan membawa dampak positif kepada peningkatan kesejahteraan penduduk, baik

penduduk yang didatangkan melalui program transmigrasi maupun penduduk masyarakat lokal. Diharapkan terjadi interaksi sosial dalam aktivitas ekonomi, sehingga adanya transfer pengetahuan dan ketrampilan khususnya dalam pengembangan kegiatan usahatani yang lebih produktif antara petani transmigran dan petani penduduk asli. Dan dampak dari peningkatan kegiatan usahatani yang produktif tersebut adalah peningkatan kesejahteraan penduduk.

## **2. Potret awal petani transmigrasi dan petani penduduk asli**

Kabupaten Jayapura sejak Pelita I sampai dengan Pelita VI (1998/1999) atau sejak tahun 1987 sampai dengan tahun 1999 telah menerima penempatan transmigrasi sebanyak 6.481 Kepala Keluarga atau 25.559 Jiwa (Biro Bina Pengembangan Produksi Daerah Tk. Irian Jaya, 1989). Penempatan transmigrasi tersebut menempati 17 Satuan Pemukiman (SP) yang kini telah berkembang menjadi desa-desa definitif dan sekarang ini merupakan daerah sentra-sentra produksi pertanian di kabupaten Jayapura.

Kajian untuk melihat tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk antara petani transmigran dan petani penduduk asli melalui komposisi pengeluaran rumah tangga tidak terlepas dari bagaimana potret awal kedua kelompok petani tersebut. Uraian berikut adalah suatu deskripsi singkat tentang potret awal petani transmigran dan petani penduduk asli di kabupaten Jayapura:

### **a. Petani transmigran.**

Dalam konteks program transmigrasi di kabupaten Jayapura, terdapat perbedaan bantuan awal yang diberikan pada pelaksanaan program

transmigrasi antara petani penduduk asli dan petani transmigran. Sebelum ditempati, suatu kawasan transmigrasi dibangun untuk melengkapinya dengan persyaratan utama seperti jalan utama dan jalan penghubung, rumah bagi staf proyek dan para transmigran, fasilitas-fasilitas umum seperti Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) dan tenaga medisnya, rumah peribadatan (Mesjid dan Gereja), fasilitas pendidikan seperti Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

Setiap rumahtangga atau keluarga transmigran diberikan suatu rumah kecil yang sederhana  $30\text{m}^2$  (5 x 6 meter) ditambah suatu WC sederhana yang dibangun terpisah dari rumah. Dinding rumah terbuat dari bahan-bahan kayu lokal, beratapkan seng. Setiap rumah mempunyai 2 kamar tidur, tanpa plafon dan hanya lantai tanah. Rumah tidak dilengkapi dengan perabot tetapi hanya dua panggung kecil yang menyatu dengan dinding disetiap kamar tidur yang menjadi tempat tidur.

Setiap petani transmigran ditempatkan pada 2 hektar lahan yang terdiri dari tiga bagian lahan: (1) 0,25 hektar lahan terdiri dari sebuah rumah dan halaman yang telah dibersihkan dan siap untuk ditanami tanaman pangan; (2) 1 hektar lahan untuk tanaman pangan jangka pendek yang merupakan lahan usahatani 1; (3) 0,75 hektar adalah lahan hutan untuk tanaman jangka panjang yang akan diolah dikemudian hari, yang disebut sebagai lahan usahatani 2.

Disamping lahan dan rumah, setiap rumahtangga petani transmigran juga diberikan fasilitas penunjang hidup seperti sarana produksi (input pertanian) dan peralatan kerja pertanian. Penyediaan fasilitas penunjang hidup ini diberikan hanya untuk waktu 12 bulan setelah tiba di lokasi



transmigrasi. Setelah 12 bulan, setiap rumahtangga transmigrasi diharapkan akan dapat menunjang dirinya sendiri dari hasil produksi usahatani. Sarana produksi (input pertanian) diberikan pada tahun pertama dan tahun kedua, yaitu paket A dan paket B. Dengan dukungan yang diberikan tersebut, diharapkan bahwa rumahtangga petani transmigran telah dapat memperoleh keuntungan (*profit*) dari penjualan hasil produksi usahatani dan mereka dapat membeli sarana produksi (input pertanian) pada tahun-tahun berikutnya. Fasilitas penunjang yang diberikan untuk setiap rumahtangga petani transmigran seperti ditunjukkan pada Tabel 1 .

Tabel 1. Tunjangan hidup, input pertanian dan peralatan kerja yang diberikan bagi transmigrasi pada tahun pertama dan tahun kedua (Departemen Transmigrasi, 1990)

<b>Tipe Bantuan</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Selama tahun Pertama:</i>	
? Beras	17.5 kg/KK/bulan; 10 kg/istri/bulan; 7.5 kg/anggota keluarga/bulan
? Ikan asin	5 kg/rumahtangga/bulan
? Garam	2 kg/rumahtangga/bulan
? Minyak goreng	3 kg/rumahtangga/bulan
? Gula	3 kg/rumahtangga/bulan
? Kain Sarung	2 helai dengan istri
? Tikar Plastik/Tikar Padi	3 helai/rumahtangga
? Kelambu Nyamuk	1 unit/rumahtangga
? Lampu Minyak Tanah	1 unit/rumahtangga
? Minyak Tanah	8 liter/rumahtangga/bulan
? Sabun Cuci	1 kg/rumahtangga/bulan
<i>Selama tahun pertama dan tahun kedua:</i>	
? Pupuk (TSP, Urea dan KCl.)	100 kg/rumahtangga pada tahun pertama; dan 150 kg/rumahtangga tahun kedua
? Pestisida (sesuai ketersediaan)	3 liter (minimum)/rumahtangga pada tahun pertama; dan 4 liter (minimum)/rumahtangga pada tahun kedua
? Bibit padi	20 kg/rumahtangga/baik ditahun

	pertama maupun tahun kedua
? Bibit jagung	20 kg/rumahtangga untuk tahun pertama dan 4 kg/rumahtangga pada tahun kedua
? Kacang kedele, kacang tanah dan kacang hijau	5 kg masing-masing/rumahtangga untuk tahun pertama; dan 2 kg masing-masing/rumahtangga pada tahun kedua

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa program transmigrasi adalah program pembangunan pertanian yang dilakukan secara terintegrasi dengan program pembangunan daerah atau pembangunan desa di kawasan-kawasan Satuan Pemukiman (SP) transmigrasi di Papua. Program transmigrasi ini terkait dengan program intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, yaitu penggunaan input usahatani (pupuk, pestisida, bibit) secara intensif dan perluasan lahan-lahan usaha pertanian baru.

#### **b. Petani penduduk asli.**

Potret petani penduduk asli di kabupaten Jayapura tidak terlepas dari perladangan berpindah. Banyak istilah yang telah digunakan untuk sistem perladangan di daerah tropis. Christanty dalam Iskandar (1992) mengemukakan bahwa tak kurang dari 48 istilah dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk istilah perladangan. Beberapa istilah perladangan yang umum dikenal, misalnya *shifting*, *seidden*, *cut and burn*, *five fields*, *land rotation*, *nomadik*, *slash and burh* dan *transient cultivation*. Namun secara umum, lebih dari 60 persen dalam buku-buku ilmiah memberi nama istilah perladangan berpindah dengan sebutan *shifting cultivation* dan hanya 15 persen saja yang memberika nama dengan istilah *swidden*.

Perladangan, walaupun namanya beraneka ragam akan tetapi secara umum sistem pertanian ini dapat didefinisikan antara lain dengan suatu sistem pertanian yang sifatnya membuka lahan pertanian dengan melakukan pembakaran dan ditanami tanaman secara tidak berkesinambungan (Conclin dalam Iskandar, 1992), sedangkan Ruthenberg dalam Renyaan (1984) mengemukakan bahwa ciri utama perladangan ini membudidayakan tanaman pangan di atas lahan yang dibuka dengan cara penebangan, pembakaran dan penggunaan peralatan teknik berupa kapak, parang, dan pemantik api. Adapun bentuk dari pola perladangan penduduk dapat dikategorikan menjadi dua golongan yakni pola perladangan berpindah dan pola menetap atau permanen.

Kegiatan perladangan yang dilakukan oleh petani penduduk asli di kabupaten Jayapura terkait dengan hutan. Hutan menurut pemahaman masyarakat merupakan tempat mereka melakukan kegiatan menyambung hidup dari hari ke hari, seperti membuka kebun, menokok sagu, berburu binatang dan atau memungut hasil hutan seperti memanen tanaman buah yang khas yaitu buah matoa pada saat musimnya tiba. Demikian pula pada daerah-daerah tertentu merupakan tempat upacara ritual atau sebagai daerah keramat (Rumaropen, 1990).

Proses interaksi masyarakat selalu didasarkan pada norma-norma adat istiadat. Hal tersebut biasanya terlihat dari pola pembukaan ladang atau kebun baru yaitu adanya sistem gotong royong dalam mengerjakan lahan, waktu tanam yang sudah tentu dan sistem pengolahan tanah dan juga penghormatan hak adat atas batas tanah dan hutan dari masing-masing marga (misalnya hak atas dusun sagu atau hak atas hutan).

Hutan dan manusia sejak awal peradaban ditandai dengan adanya hubungan saling ketergantungan, karena hutan merupakan sumber bahan kehidupan dasar manusia seperti air, energi, makanan, protein, udara bersih dan perlindungan. Hubungan ketergantungan secara fisik tersebut semakin meningkat sesuai dengan laju pertumbuhan masyarakat sehingga ancaman terhadap keaslian dan kelestarian hutan akan meningkat pula (Alikodra, 1990).

Secara mikro antara hutan dan masyarakat terjadi interaksi yang dalam teori ilmu kehutanan disebut dengan "*micro-management*", dapat diperincikan misalnya masyarakat yang berinteraksi dengan kayu bakar, air, lahan, berburu, pemanfaatan daun-daun, buah-buahan, yang semuanya mempunyai kaitan dengan masalah sosial budaya dan ekonomi masyarakat (Rumaropen, 1990).

Dalam mengerjakan usaha ladang, dari waktu ke waktu masyarakat senantiasa berinteraksi dengan alam lingkungan sekitarnya, tempat masyarakat mempengaruhi alam sekitarnya dan masyarakat juga dipengaruhi oleh alam sekitarnya. Hubungan timbal balik tersebut dalam kegiatan berladang ini dapat dinamakan ekologi perladangan (Iskandar, 1992).

Titik start (*starting point*) yang berbeda untuk memperlengkapi petani transmigran dan petani penduduk asli dalam program pembangunan pertanian di kabupaten Jayapura yang diintegrasikan dengan program penempatan transmigrasi pada tahun 1970an dan 1980an dan program pembangunan pertanian berupa proses pembinaan dan penyuluhan pertanian sebagai bagian dari pembangunan pertanian dan pembangunan pedesaan merupakan isu penting yang perlu dikaji dan dianalisis untuk

melihat perbedaan kinerja usahatani kedua kelompok petani ini, yaitu petani penduduk asli dan petani transmigran.

Perbedaan kinerja usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi usahatani, perolehan pendapatan (pendapatan usahatani maupun pendapatan diluar usahatani) dan pemenuhan kebutuhan akan makanan dan bukan makanan tentunya memberikan dampak pada tingkat kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani.

### **3. Gambaran tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk**

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk adalah melihat bagaimana komposisi pengeluaran suatu rumahtangga. Rumahtangga akan menambah konsumsi makanannya sejalan dengan meningkatnya pendapatan. Sampai pada batas tertentu, penambahan pendapatan akan bergeser pada pemenuhan kebutuhan bukan makanan.

Dengan demikian, ada kecenderungan semakin tinggi pendapatan rumahtangga semakin berkurang persentase pendapatan yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan akan makanan. Oleh karenanya komposisi pengeluaran rumahtangga dapat dijadikan indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, dengan asumsi bahwa penurunan persentase pengeluaran untuk makanan terhadap pengeluaran total merupakan gambaran membaiknya tingkat perekonomian penduduk.

Menurut Engel, pioner dalam analisis pengeluaran rumahtangga, pada rumahtangga miskin, proporsi terbesar pengeluarannya adalah untuk memenuhi kebutuhan makanan. Temuan Engel yang telah menjadi hukum

Engel mengatakan bahwa ketika pendapatan meningkat, pengeluaran pada berbagai jenis pengeluaran berubah proporsinya dan proporsi pengeluaran pada makanan berkurang, sementara pengeluaran untuk bukan makanan meningkat.

Perubahan proporsi pengeluaran pada makanan dan bukan disamping disebabkan oleh perubahan pendapatan, juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti ukuran keluarga dan faktor sosial budaya serta faktor-faktor lainnya. Pendapatan dalam konteks rumahtangga petani, maka selalu terkait dengan kegiatan produksi usahatani maupun kegiatan-kegiatan pertanian lainnya yang dapat menjadi sumber pendapatan rumahtangga petani.

Faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura disamping disebabkan oleh hasil produksi usahatani dan pendapatan usahatani juga terkait dengan aspek sosial budaya masyarakat. Untuk itu dalam penelitian ini akan dianalisis pengaruh peningkatan pendapatan, dan karakteristik rumahtangga petani dan aspek sosial budaya lainnya terhadap perilaku konsumsi rumahtangga petani penduduk asli dan rumahtangga petani transmigran. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul perilaku konsumsi rumahtangga petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini diajukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh peningkatan pendapatan rumahtangga terhadap pengeluaran konsumsi rumahtangga petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura?
  - a. Apakah terjadi perubahan pengeluaran konsumsi makanan?
  - b. Apakah terjadi perubahan pengeluaran konsumsi perumahan?
  - c. Apakah terjadi perubahan pengeluaran konsumsi pakaian?
  - d. Apakah terjadi perubahan pengeluaran konsumsi barang tahan lama?
2. Apakah etnis dan budaya mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumahtangga petani di kabupaten Jayapura?
3. Apakah peningkatan pendapatan rumahtangga petani penduduk asli mengakibatkan berubahnya pengeluaran konsumsi sagu?
4. Apakah ada perbedaan tingkat kesejahteraan ekonomi antara rumahtangga petani penduduk asli dan rumahtangga petani transmigran di kabupaten Jayapura?
5. Apakah ada perbedaan karakteristik rumahtangga antara rumahtangga petani penduduk asli dan rumahtangga petani transmigran di kabupaten Jayapura, dalam hal: (1) umur kepala keluarga; (2) pendidikan keluarga; (3) jumlah anggota keluarga; (4) struktur umur anggota keluarga?
6. Apakah ada perbedaan karakteristik usahatani antara petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura, dalam hal: (1) jumlah anggota keluarga yang bekerja pada usahatani; (2) luas lahan usahatani; (3) status kepemilikan lahan usaha; (4) sumber pinjaman; (5) penggunaan pinjaman; (6) total produksi usahatani; (7) pemanfaatan hasil panen

produksi usahatani; (8) orientasi usahatani; (9) aktivitas diluar usahatani; (10) pendapatan petani non-usahatani; (11) pendapatan total petani?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian tentang perilaku konsumsi rumahtangga petani ini diharapkan dapat memberikan suatu deskripsi yang jelas tentang kondisi sosial ekonomi petani penduduk asli dan petani transmigrasi di kabupaten Jayapura. Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui perubahan pengeluaran konsumsi sebagai akibat dari peningkatan pendapatan rumahtangga petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura.
2. Mengetahui pengaruh etnis dan budaya terhadap pengeluaran konsumsi rumahtangga petani penduduk asli dan petani transmigran di kabupaten Jayapura.
3. Mengetahui apakah terjadi perubahan pengeluaran konsumsi sagu ketika pendapatan rumahtangga petani penduduk asli meningkat.
4. Mengetahui perbedaan tingkat kesejahteraan ekonomi antara rumahtangga petani penduduk asli dan rumahtangga petani transmigran.
5. Mengetahui perbedaan karakteristik rumahtangga petani penduduk asli dan petani transmigran.
6. Mengetahui perbedaan karakteristik usahatani petani penduduk asli dan petani transmigran.



## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan penelitian bagi pemerintah daerah**

Penelitian ini diharapkan memberikan deskripsi yang jelas tentang tingkat kemajuan ekonomi petani penduduk asli dan petani transmigran sehingga berguna bagi pemerintah kabupaten Jayapura melakukan pembinaan dan pemberdayaan kepada petani baik petani penduduk asli dan petani transmigran secara proporsional sehingga terjadi harmonisasi dalam kemajuan ekonomi rumahtangga petani di daerah pedesaan di kabupaten Jayapura.

Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk mendeskripsikan karakteristik usahatani petani di kabupaten Jayapura sehingga dapat digunakan dalam perumusan kebijakan pembangunan pertanian secara khusus dan pembangunan desa secara umum dalam rangka mensukseskan konsep "agropolitan" yang telah diprogramkan dan dijalankan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah di kabupaten Jayapura.

### **2. Kegunaan bagi penelitian yang akan datang**

Aspek yang dikaji dalam penelitian ini selanjutnya dapat dilanjutkan oleh penelitian-penelitian lainnya baik dalam konteks yang lebih luas yang mencakup aspek kajiannya maupun yang terkait dengan aspek cakupan wilayah penelitian yang diteliti.

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengkaji aspek-aspek yang belum dapat dicakup dalam penelitian ini, yaitu jenis data yang digunakan pada dua atau lebih titik waktu (*time series data*). Dengan demikian penelitian

yang lebih lanjut dapat dilakukan dalam konteks perubahan struktur pertanian di daerah pedesaan atau analisis yang sifatnya lebih dinamis dibanding analisis statis yang dilakukan dalam penelitian ini, karena hanya menggunakan data dalam satu titik waktu (*cross-section data*) dari sampel petani penduduk asli dan sampel petani transmigran di kabupaten Jayapura.

### **E. Sistematika**

Laporan penelitian disertasi ini ditulis dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang yang intinya mengetengahkan apa yang menjadi isu-isu atau sesuatu yang ingin dikaji dan analisis, kemudian dikemukakan beberapa rumusan masalah yang menjadi permasalahan penelitian ini, setelah itu tujuan penelitian dan kegunaan serta sistematika penulisan.

Bab II menyangkut tinjauan pustaka yang memberikan landasan teori untuk perumusan hipotesis akan masalah penelitian dan model-model analisis yang tepat untuk menganalisis data dan menguji hipotesis penelitian. Secara garis besar beberapa landasan teoritis yang dibahas adalah teori pembangunan pertanian, konsep dan tujuan program transmigrasi, penduduk asli dan pembangunan, pertanian dan sistem rumahtangga pertanian yang terdiri dari sistem rumahtangga pertanian dan analisis komparatif usaha pertanian. Kemudian untuk memberikan landasan teori ditinjau teori perilaku konsumsi mulai dari teori dasar perilaku konsumsi, bentuk fungsionalnya, bentuk dasar kurva Engel dan arah pengembangan kurva Engel. Setelah itu

ditinjau juga beberapa hasil studi empiris yang telah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian ini.

Bab III memaparkan tentang kerangka konseptual dan hipotesis. Dalam bab ini diuraikan beberapa konsep penting yang terkait dengan penelitian serta digambarkan suatu kerangka konseptual, kemudian diuraikan variabel dan hubungan antara variabel penelitian, selanjutnya dikemukakan hipotesis-hipotesis penelitian dan definisi operasional untuk menjelaskan bagaimana konsep dan variabel penelitian dioperasionalkan.

Bab IV membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab V merupakan bab yang memberikan informasi global tentang gambaran umum tentang provinsi Papua dan kabupaten Jayapura. Gambaran umum yang diuraikan disini mencakup keadaan geografis, keadaan demografis, keadaan ekonomi antara lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), PDRB per kapita, tingkat inflasi, dan perkembangan pembangunan sektor pertanian.

Bab VI membahas tentang hasil penelitian. Bab ini terdiri dari beberapa sub yang dibahas dengan urutan sebagai berikut: pertama adalah deskripsi karakteristik rumahtangga; kedua adalah deskripsi karakteristik usahatani; ketiga adalah deskripsi pengeluaran konsumsi rumahtangga; keempat adalah estimasi kurva Engel (Working-Leser model) untuk data sampel petani penduduk asli dan petani transmigran. Disamping itu dikemukakan hasil

perhitungan elastisitas pengeluaran total dan hasil estimasi kurva Engel dengan variabel dummi etnis dan budaya.

Bab VII merupakan bab pembahasan hasil penelitian. Bab ini membahas antara lain pertama adalah pengaruh pendapatan dan karakteristik rumahtangga terhadap pengeluaran konsumsi, kedua membahas pengaruh etnis dan budaya terhadap pengeluaran konsumsi; ketiga pengaruh perubahan pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi sagu; keempat membahas perbedaan karakteristik rumahtangga petani penduduk asli dan petani transmigran; dan kelima membahas perbedaan karakteristik usahatani petani penduduk asli dan petani transmigran.

Bab VIII merupakan bab penutup. Merupakan bagian terakhir laporan penelitian disertasi yang berisikan dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Beberapa Landasan Teoritis

##### 1. Teori pembangunan pertanian

Mubyarto (1989) membagi teori-teori pembangunan pertanian dan pembahasan atas aspek-aspek ekonomi dari pembangunan pertanian dalam empat segi pandangan: (1) pandangan sektoral, yaitu pertanian ditinjau sebagai satu sektor berhadapan dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian nasional; (2) masalah efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi pertanian; (3) pendekatan dari segi komoditi unggulan; (4) pendekatan dari segi pembangunan daerah. Pengelompokan tersebut didasarkan pada analisis yang dilakukan dengan melihat pertanian sebagai suatu sektor ekonomi sehingga disebut pandangan sektor dan menganalisis pembangunan pertanian sebagai strategi pembangunan daerah. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan-pendekatan ekonomi makro (*macroeconomics approach*). Selanjutnya pendekatan lain teori pembangunan pertanian yang dilakukan terhadap efisiensi dan penggunaan faktor-faktor produksi serta pendekatan segi komoditi pertanian dan tata-niaga pemasarannya. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan-pendekatan ekonomi mikro (*microeconomic approach*).

Mellor dalam Southworth dan Johnston (1973) mengemukakan teori pembangunan pertanian dengan bagian-bagian yang saling terkait berikut: (1)

peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi; (2) sifat ekonomi pertanian tradisional; (3) proses ekonomi modernisasi pertanian.

Beberapa ahli memberikan pandangannya untuk menjelaskan bagaimana peranan pertanian sebagai sektor ekonomi dalam keseluruhan sektor pembangunan ekonomi. Nicholls (1963), Johnston dan Mellor (1960 dan 1961) menyumbang pemikiran tentang kontribusi atau peranan sektor pertanian terhadap pembangunan ekonomi. Hill dan Mosher (1963), Johnston dan Mellor (1960 dan 1961), Perkins dan Witt (1961), Rostow (1960) menganalisis tentang tahapan pertumbuhan yang difokuskan pada sektor pertanian. Kemudian Johnston dan Nielsen (1966), Johnston dan Tolley (1965), Fei dan Ranis (1964), Jorgenson (1961), Ranis dan Fei (1961) mengajukan analisis tentang peranan sektor pertanian dengan menggunakan model-model matematik sederhana.

Suatu deskripsi tentang peranan pertanian dalam pembangunan adalah suatu langkah penting dalam teori pembangunan. Keterbatasan dari pendekatan ini adalah perhatian yang kurang terhadap interaksi antara sektor-sektor pembangunan sebagaimana ditunjukkan oleh Ohkawa (1964).

Ruttan (1965) dan beberapa ahli lainnya mengemukakan bahwa model tahapan pertumbuhan (*growth stage model*) lebih tepat dibandingkan hanya melihat peranan sektor pertanian secara sektoral (*descriptive*). Model tahapan pertumbuhan menganalisis urutan sebab akibat dalam pembangunan dan mengkaji ciri-ciri penting dari interaksi sektor dalam pembangunan. Pendekatan yang lebih bersifat matematik yang menjelaskan proses pembangunan dengan model-model matematik dipandang terlalu

menyederhanakan kompleksitas pembangunan, sehingga model matematik ini menjadi tidak realistik karena dibangun dengan asumsi-asumsi yang ketat.

Ketika pembangunan ekonomi baru dimulai, pertanian mempunyai kontribusi utama sebagai sumber pangan, pencipta lapangan kerja, menjadi sumber modal dan devisa bagi penerimaan negara. Ciri-ciri yang dimana pertanian mengkondisikan proses pembangunan atau merupakan langkah awal pembangunan (*initial condition*) dan juga menjadi penentu strategi untuk pembangunan pertanian, menjadi dasar deskripsi tentang peranan sektor pertanian. Suatu teori pembangunan pertanian harus menekankan perhatiannya pada peningkatan produksi pertanian dalam struktur pertanian tradisional maupun cara yang digunakan dan konsekwensi dari proses modernisasi pertaniannya.

Proses produksi dalam pertanian tradisional menggunakan dua input utama, yaitu tanah dan tenaga kerja. Modal bukan berarti tidak penting dalam ketersediaan dan jumlahnya, tetapi modal lebih terkait dalam bentuk peningkatan kesuburan lahan, sistem pengairan dan alat-alat pertanian sederhana. Tingkat produksi pertanian dalam pertanian tradisional dibatasi oleh jumlah dan kualitas lahan dan tenaga kerja yang dapat disediakan oleh petani (rumahtangga petani) yang secara langsung mempengaruhi produksi pertanian dan tidak secara langsung mempengaruhi pembentukan barang modal.

Mellor dan Moorti (1960) menjelaskan bahwa tenaga kerja sangat sentral peranannya dalam pertanian tradisional. Dalam pertanian tradisional peningkatan pemanfaatan jumlah lahan dan barang modal tergantung dari pengalokasian tenaga kerja oleh petani untuk melakukan pembersihan lahan,

peningkatan kesuburan lahan sehingga siap untuk digunakan sebagai lahan siap tanam. Namun sebaliknya dalam pertanian modern, produksi pertanian lebih banyak ditentukan oleh alokasi modal kerja seperti pupuk, pestisida dan tenaga mesin. Fisk (1962), Georgescu-Roegen (1960), Nakajima (1965), Sen (1965), dan Mellor (1963), serta Mellor dan Stevens (1956) memberikan suatu kerangka analisis untuk menganalisis alokasi tenaga kerja dalam pertanian tradisional.

Kerangka analisis ini menggambarkan bagaimana pengambilan keputusan dalam rumahtangga petani untuk mengalokasikan tenaga kerja yang tersedia pada kegiatan-kegiatan non-ekonomi dan kegiatan-kegiatan produksi untuk menghasilkan produksi pertanian. Alokasi tenaga kerja antara waktu senggang (*leisure time*) dan waktu kerja (*working time*) adalah faktor utama yang menentukan tingkat produksi atau output ekonomi. Dimana untuk mencukupi kebutuhan hidupnya rumahtangga petani akan memilih menggunakan waktu yang tersedia untuk mengolah lahan pertanian (kepentingan produksi pertanian) atau tidak menggunakan waktu yang tersedia, tergantung pada kepuasan marginal atau marginal utiliti dari rumahtangga petani tersebut (Nakajima, 1965; Mellor, 1963).

Pengaruh terhadap output atau produksi rumahtangga petani yang dipengaruhi kebijakan pemerintah yang menyangkut harga (*price*), perubahan teknologi (*technological change*), pembiayaan kredit usahatani (*agricultural credit provision*), distribusi lahan pertanian (*land-reform*) dan sebagainya tergantung pada bagaimana pengaruh kebijakan itu terhadap penggunaan tenaga kerja rumahtangga petani dalam pertanian tradisional. Namun dalam pertanian modern, dimana input yang dibeli adalah sangat sentral



peranannya dalam produksi maka pengaruh dari kebijakan pemerintah (kebijakan harga input dan kredit) berpengaruh dalam konteks yang berbeda.

Modal menjadi begitu penting dalam proses pembangunan pertanian tradisional ke arah proses pembangunan pertanian modern. Modal dan bagian dari pendapatan yang diinvestasikan sangat rendah dalam pertanian tradisional. Dalam pendekatan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi, pegangan yang dijadikan patokan untuk penggunaan faktor-faktor produksi terutama tenaga kerja dan modal adalah bagaimana *return on investment* dan *level of return to labor*.

Modernisasi pertanian adalah suatu proses peningkatan produktivitas dari sumber-sumber daya pertanian yang telah digunakan. Teori modernisasi pertanian dalam bentuk sederhananya dapat ditunjukkan oleh fungsi produksi yang menunjukkan bahwa output pertanian adalah suatu fungsi berbagai input (seperti lahan, tenaga kerja, modal, skill dan lain-lain). Salah satu input penting dalam pertanian modern adalah fasilitas penelitian dan pendidikan (*research and educational facilities*) (Mellor, 1962 dalam Southworth dan Johnston, 1973).

Didalam pertanian modern diterapkan prinsip-prinsip ekonomi dan manajemen dalam usahatani, yaitu bagaimana dihasilkan efisiensi usahatani. Dalam perkembangan secara teoritis selanjutnya upaya ini berkembang dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi mikro dalam produksi pertanian dan bagaimana mengorganisir usahatani dalam pertanian modern, maka berkembang ilmu usahatani (*farm management science*), yang dalam perkembangan berikutnya menjadi suatu yang terkait dengan konsep agribisnis dan agroindustri dalam pembangunan pertanian modern.

Modernisasi pertanian dalam pembangunan pertanian di Indonesia yang dikaitkan dengan pembangunan daerah di sejumlah daerah yang jarang penduduknya tidak terlepas dari program transmigrasi. Transmigrasi dalam sejarah pembangunan pertanian telah dimulai sejak masa penjajahan. Keyfitz (1954) dalam Saleh (1982) menerangkan tujuan transmigrasi dalam masa pemerintahan Jepang (1942-1945) adalah memindahkan penduduk secara paksa dari pulau Jawa ke pulau-pulau lain di Indonesia untuk bekerja secara paksa untuk keperluan penjajahan Jepang. Pada masa pemerintahan Indonesia pelaksanaan transmigrasi dilakukan sejak tahun 1950 dan berlangsung hingga akhir masa pemerintahan Orde Baru.

## **2. Konsep dan tujuan program transmigrasi**

Program transmigrasi di Indonesia dilaksanakan untuk mengatasi masalah distribusi penduduk yang tidak merata. Pulau-pulau seperti Jawa, Madura dan Bali serta beberapa tempat di Nusa Tenggara adalah merupakan wilayah dengan penduduk yang padat, sedangkan pulau-pulau seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua adalah merupakan wilayah dengan penduduk yang jarang. Artinya untuk pemeratakan persebaran jumlah penduduk, kelompok penduduk tertentu direalokasikan atau ditransmigrasikan dari wilayah yang penduduknya padat ke wilayah yang penduduknya jarang.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1979, transmigrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk (baik yang disponsori oleh pemerintah maupun terjadi secara spontan) dari satu wilayah untuk tinggal

secara permanen ke wilayah lain dalam wilayah Republik Indonesia (Departemen Transmigrasi, 1990). Pada awal pelaksanaannya, tujuan dari pelaksanaan program transmigrasi adalah untuk memecahkan masalah ketidakmerataan penyebaran penduduk. Hal itu dikemukakan dalam Undang-Undang Nomor 56 Tahun 1958, bahwa tujuan dari program transmigrasi adalah "... untuk mengurangi tekanan penduduk di daerah yang padat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, dan untuk mengisi daerah yang jarang penduduk untuk lebih memanfaatkan sumber daya yang tersedia..." (Departemen Transmigrasi, 1990).

Kemudian pada akhirnya, tujuan program transmigrasi juga antara lain untuk pembangunan wilayah, keseimbangan pembangunan di seluruh wilayah Indonesia, penyediaan lapangan kerja kepada pengangguran, keamanan dan kesatuan bangsa (Harjono, 1988). Program transmigrasi telah memberikan manfaat pembangunan bagi daerah, namun juga merupakan program pembangunan yang kontroversial, karena adanya sejumlah perdebatan yang terkait dengan program tersebut. Dalam konteks pelaksanaan program transmigrasi di Papua (dahulunya Irian Jaya) telah dikritik dengan beberapa alasan berikut:

- (1) Transmigrasi adalah bentuk Jawanisasi. Deihl dan Gordon (1987) mengatakan bahwa disebabkan oleh keterlibatan orang Jawa dalam jumlah besar dalam program transmigrasi, dan karena tingkat pertumbuhan mereka yang lebih cepat dari penduduk lokal, maka dipastikan jumlah penduduk lokal akan lebih sedikit dibanding transmigrasi asal Jawa. Colchester (1987) mengatakan bahwa transmigrasi adalah program kolonisasi terbesar dalam sejarah karena

perpindahan jumlah penduduk yang besar dari Jawa, Bali dan beberapa wilayah Nusa Tenggara ke Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Dalam kajiannya, Colchester juga mengatakan bahwa transmigrasi adalah alat politik pemerintah untuk mengurangi perbedaan etnis (Colchester, 1986). Bahkan Assman (1990) mengatakan bahwa budaya dari komunitas asli tertentu di Papua cenderung menyusut karena penempatan transmigran asal Jawa di wilayah mereka.

- (2) Transmigrasi mengakibatkan kerusakan lingkungan. Transmigrasi selalu menggunakan wilayah pembangunan yang luas. Sebagai contoh, untuk memukimkan 300 rumahtangga dalam suatu satuan pemukiman (SP) di lahan kering, paling tidak 370 hektar wilayah hutan harus dibersihkan, ditambah 370 hektar lahan dicadangkan untuk kegiatan usahatani. Leinbach (1989) mengemukakan bahwa pembukaan hutan untuk lahan transmigrasi mengganggu devastasi lingkungan.
- (3) Transmigrasi sering tidak menghormati hak-hak milik masyarakat lokal. Aditjondro (1985) mengemukakan bahwa karena program transmigrasi merupakan program nasional, maka tanah-tanah hak ulayat yang menjadi hak milik komunal orang asli Papua harus secara sukarela diserahkan untuk kepentingan pembangunan. Dan jika tidak berpihak kepada program nasional tersebut, maka akan dikategorikan sebagai masyarakat yang anti pembangunan dan pro pada gerakan-gerakan separatis Organisasi Papua Merdeka (OPM).
- (4) Transmigrasi menciptakan kecemburuan sosial dari masyarakat lokal. Manning dan Rumbiak (1989) mengemukakan bahwa di Irian Jaya pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum lainnya di daerah

pedesaan umumnya dibangun di satuan-satuan pemukiman transmigrasi. Infrastruktur dan fasilitas yang dibangun di daerah pedesaan umumnya karena adanya satuan-satuan pemukiman transmigrasi.

Walaupun adanya perdebatan atau pro dan kontra program transmigrasi di Papua (sebelumnya Irian Jaya), tetap diyakini karena keputusan politik tentang pembangunan di Papua masih lebih kuat diarahkan oleh pemerintah pusat masa itu, maka kepentingan nasional merupakan prioritas paling utama.

Untuk mengintegrasikan program transmigrasi dengan kepentingan pembangunan masyarakat lokal di Irian Jaya, maka diprogramkan program transmigrasi lokal (TRANSLOK) yang melibatkan penduduk lokal dalam program transmigrasi. Keikutsertaan penduduk asli dalam program transmigrasi didasarkan pada Pasal 13 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1972 yang mengatakan penduduk asli diberikan kesempatan untuk ikut pindah ke satuan pemukiman transmigrasi, dan akan diperlakukan sama seperti transmigrasi umum (Departemen Transmigrasi, 1990).

Keikutsertaan penduduk asli dalam program transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah disebut Alokasi Penempatan Penduduk Daerah Transmigrasi (APPDT), yang merupakan program penempatan penduduk asli di wilayah satuan pemukiman (SP) transmigrasi. Sesuai dengan Keputusan Menteri Transmigrasi Nomor 35 Tahun 1990, terdapat lima kategori penduduk asli dapat terlibat di wilayah pemukiman transmigrasi: (1) penduduk lokal yang mempunyai lahan usahatani secara langsung dipengaruhi oleh proyek transmigrasi; (2) penduduk lokal yang ditimpah

bencana alam; (3) petani ladang berpindah; (4) pemburu dan peramu; (5) dan penduduk lokal lainnya yang tinggal di distrik dimana proyek transmigrasi berlangsung.

Dalam kasus penduduk asli di Papua (sebelumnya Irian Jaya), terdapat dua macam kelompok penduduk yang terlibat dalam program transmigrasi sebagai transmigran lokal. Pertama, pemilik hak ulayat lahan transmigrasi dan kerabatnya. Contohnya adalah orang Arfak di proyek transmigrasi di kabupaten Manokwari, atau orang Moi di kabupaten Sorong (Yusuf, 1983). Kedua, mereka yang bermigrasi dari daerah lain di Papua ke daerah perkotaan, tetapi selanjutnya memilih bertransmigrasi di daerah dimana tidak terdapat hak ulayat mereka. Kelompok penduduk asli seperti ini ditemui pada suku Me yang terlibat sebagai transmigrasi lokal di wilayah kabupaten Nabire (Badii, 1986), atau beberapa penduduk lokal dari Mulia di wilayah pegunungan tengah yang terlibat sebagai transmigran lokal pada proyek transmigrasi Arso di kabupaten Jayapura sekarang kabupaten Keerom (Sembung dan Ansaka, 1987).

Sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 1 Tahun 1978, 10 persen dari penduduk di lokasi transmigrasi harus merupakan penduduk asli. Walaupun demikian, untuk kasus Irian Jaya (sekarang Papua), kuotanya telah meningkat menjadi 25 persen. Keterlibatan penduduk asli ini dimaksud untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan penduduk asli dengan cara melibatkan mereka sebanyak mungkin dalam program transmigrasi. Bagi penduduk asli di Papua, paling tidak ada dua alasan utama mengapa pemerintah melibatkan mereka dalam program transmigrasi, yaitu (a) untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam praktek usahatani seperti yang

dilakukan rekannya petani transmigrasi asal Jawa, sehingga memajukan sistem pertanian mereka yang mana pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan mereka; dan (b) sebagai cara untuk menggantikan hak ulayat mereka akan lahan transmigrasi yang digunakan.

Dalam konteks sekarang ini semua Satuan Pemukiman (SP) transmigrasi di seluruh wilayah Papua telah menjadi desa-desa atau kampung-kampung definitif. Bahkan hampir sebagian besar daerah atau kabupaten pemekaran di provinsi Papua merupakan daerah pemukiman transmigrasi seperti distrik Arso di kabupaten Jayapura (sekarang kabupaten Keerom), distrik Waropen Bawah dan Waropen Atas di kabupaten Yapen Waropen (sekarang kabupaten Waropen).

Dengan demikian kontribusi daerah pemukiman transmigrasi terhadap pemekaran wilayah kabupaten di provinsi Papua sangat besar, terutama dalam hal indikator jumlah penduduk sebagai ukuran pemekaran suatu wilayah. Beberapa indikator yang digunakan sebagai prasyarat pemekaran suatu wilayah adalah jumlah penduduk, luas wilayah, berpotensi untuk dikembangkan secara ekonomi dan wilayah tersebut mempunyai satu kesatuan sosial budaya.

### **3. Penduduk asli dan pembangunan**

Dalam analisis sosial, istilah penduduk asli pada dasarnya berbeda dengan istilah suku, karena setiap istilah tersebut mengacu pada aspek-aspek yang berbeda dari masyarakat tradisional. Pengertian dari istilah penduduk asli (*indigenous people*) adalah sama dengan istilah orang pribumi (*native people*). Penduduk asli adalah kelompok masyarakat orang pribumi

yang mendiami suatu wilayah tertentu dan tinggal bersama-sama dengan kaum migran atau kaum pendatang yang datang dari luar wilayah (Burger, 1987; Brownlie, 1992). Sedangkan istilah suku berarti kelompok masyarakat yang mempunyai kesamaan bahasa, budaya, organisasi sosial dan menempati suatu wilayah tertentu (Winnick, 1960; Howar, 1986). Walaupun demikian salah satu kesamaan yang dapat diambil antara kedua istilah tersebut adalah bahwa istilah itu terkait dengan keadaan sosial ekonomi dan keadaan politik yang buruk (Wrighton, 1976; Burger, 1987, 1990). Oleh sebab itu istilah penduduk asli (*indigenous people*) dan istilah penduduk pribumi (*native people*) dapat digunakan secara bergantian.

Proses pembangunan, jika dilihat dari sisi pandang penduduk asli, dapat diartikan sebagai perubahan kondisi sosial ekonomi melalui pengenalan nilai baru dan teknologi baru dari orang-orang yang tinggal diluar daerah mereka. Pendekatan "*top-down*" dalam pembangunan terjadi karena beberapa sebab: (1) penduduk asli sebagai suatu kelompok sosial secara politik adalah bagian dari suatu negara; dan (2) sebagai bagian dari suatu negara, penduduk asli biasanya memiliki otonomi yang kecil untuk memutuskan apa yang menjadi keinginan mereka, apa yang ingin dilakukan (Poggie dan Lynch, 1974). Lebih dari biasanya kehidupan sosial ekonomi mereka tertinggal, dan dalam beberapa kasus mereka tidak terlibat dalam proses pembangunan yang dilakukan oleh negara.

Idealnya sebagai suatu subyek dalam pembangunan suatu negara modern harus memampukan penduduk asli untuk meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan dan keadilan melalui proses pembangunan. Ada



beberapa alasan mengapa penduduk asli menghadapi beberapa kesulitan untuk terlibat dalam proses pembangunan. Beberapa hal tersebut antara lain:

- (1) Kebanyakan dari penduduk asli adalah tidak mampu dari sisi pengetahuan dan ketrampilan dibandingkan dengan kaum pendatang atau kaum migran (Goodland, 1988).
- (2) Aspirasi mereka kadang-kadang tidak dimengerti dengan baik, dan biasanya diabaikan oleh perencana-perencana pembangunan (Tarumingkeng, *et al.*, 1987); dan
- (3) Kurangnya respek atau perhatian terhadap ciri-ciri sosial budaya yang unik dari penduduk asli (Appel, 1977).

Bodley (1988) mengemukakan beberapa implikasi dari sulitnya penduduk asli terlibat secara langsung dalam proses pembangunan sebagai berikut: (1) penduduk asli biasanya menolak ajakan untuk terlibat dalam proses pembangunan dan mereka mempertahankan caranya sendiri; (2) penduduk asli yang telah berpartisipasi dalam pembangunan, disebabkan oleh kondisi tertentu menyebabkan mereka keluar dari keterlibatan dalam proses pembangunan; (3) penduduk asli dipaksa untuk hidup tertekan secara politik dan ekonomi.

Goodland (1982) menyimpulkan tiga perubahan sosial yang secara negatif dialami oleh penduduk asli dalam aktivitas dan proses pembangunan yang berjalan sangat cepat, yaitu: (1) kehilangan kepercayaan diri (*self-esteem*), sebagai akibat dari sikap negatif terhadap proses perubahan pada budaya mereka; (2) meningkatnya potensi konflik sebagai akibat dari berkurang kekuasaan dari pemimpin etnis lokal, dan semakin tergantungnya penduduk asli akan kelompok orang dan sumberdaya dari luar; (3) semakin

lebarnya aspirasi dan capaian karena tidak cocoknya cara lokal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk memenuhi harapan-harapan baru yang diperkenalkan dari luar.

Richardson (1988), menunjukkan bahwa setiap kelompok suku akan berinteraksi dengan orang-orang luar (*outsiders*), sehingga setiap masyarakat tradisional di dunia akan berubah karena perubahan lingkungannya. Dalam konteks ini program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah sejak Pelita III di Irian Jaya (sekarang Papua) merupakan suatu proses pembangunan pertanian yang mengintegrasikan petani transmigran dan petani penduduk asli, sehingga diharapkan dalam proses pembangunan tersebut terjadi perubahan perilaku penduduk asli untuk menerima proses pembangunan dan proses modernisasi pertanian yang pada akhirnya diharapkan meningkatkan kesejahteraan penduduk asli.

#### **4. Pertanian dan sistem rumahtangga petani**

##### **a. Definisi dan konsep sistem rumahtangga petani.**

Kajian beberapa landasan teori menyangkut pertanian dan sistem rumahtangga petani dimaksudkan untuk membangun suatu kerangka analisis dalam menganalisis struktur ekonomi pertanian pada tingkat rumahtangga petani (*farm system level*) maupun dengan sistem pertanian yang lebih tinggi (*agricultural system level*).

Suatu kerangka analisis dan pendekatan yang telah dikembangkan untuk menganalisis sistem pertanian dikemukakan oleh Ackoff (1973), Ackoff dan Emery (1972), Boulding (1956), Checkland (1981), Dillon (1992), Dillon

dan Anderson (1990), FAO (1989 dan 1990), Fresco dan Westphal (1988), Friedrich (1992), Kast dan Rosenzeig (1974), Norman (1980), Ruthenberg (1976 dan 1980), Shanner, Philip dan Schmehl (1982), Spedding (1979) dan von Bertalanffy (1973).

Sistem pertanian adalah suatu sistem yang terbentuk menjadi satu dan berinteraksi dan saling terkait dengan sistem yang lain seperti:

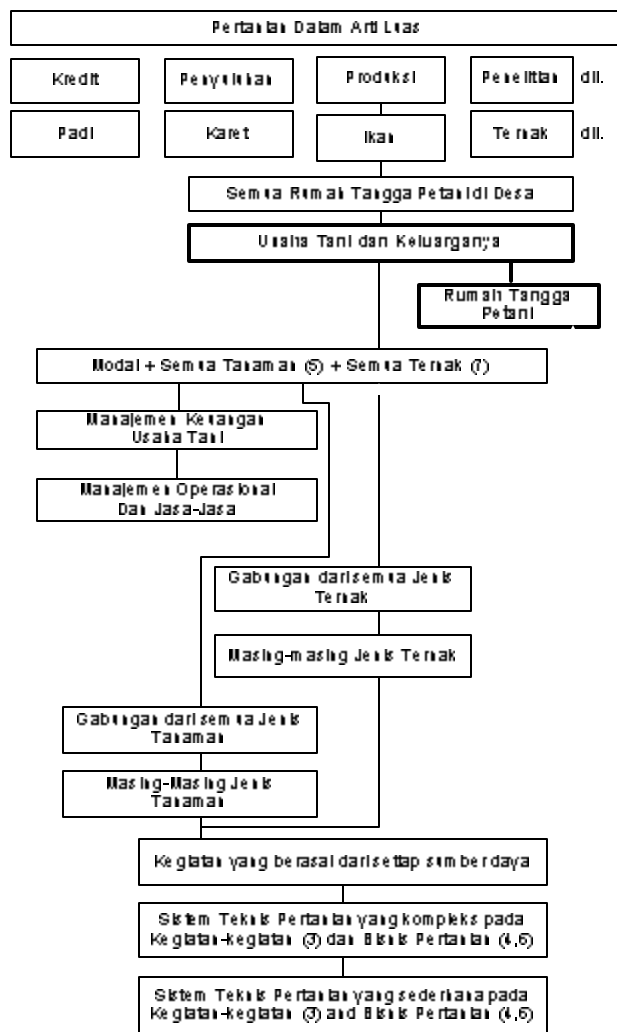
- (1) Sistem alam (*natural systems*), yang terdiri dari semua benda (baik secara fisik maupun secara biologi);
- (2) Sistem sosial (*social systems*), yang terdiri dari satu kesatuan masyarakat yang hidup berinteraksi melalui suatu kelembagaan dan mekanisme sosial yang tercipta dalam sesuatu kelompok masyarakat;
- (3) Sistem buatan (*artificial systems*), yaitu sistem buatan yang dibuat oleh manusia untuk melayani kepentingan manusia itu sendiri.

Semua sistem buatan (termasuk sistem pertanian) dibentuk dan terbentuk oleh sistem alam (*natural systems*) dan sistem sosial (*social system*). Jadi sistem pertanian tergantung secara langsung pada sistem alam dan sistem sosial atau tergantung pada secara langsung pada sistem sosial dan tidak secara langsung pada sistem alam tetapi melalui sistem sosial.

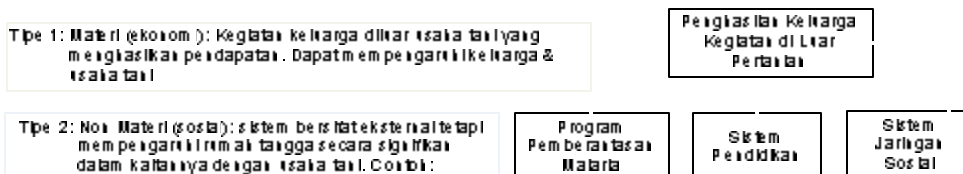
Pertanian dan secara khusus sistem usahatani diklasifikasikan secara beragam antara lain oleh Duckham dan Masefield (1970), Grigg (1974), Ruthenberg (1980). Dasar dari pengklasifikasian mereka adalah aspek ekologi dan tipe-tipe usahatani. Klasifikasi dan tingkat hirarki sistem pertanian yang dikemukakan disini adalah berorientasi pada manajemen usahatani dan perspektif rumahtangga petani (McConnell dan Dillon, 1997).

LEVEL SISTEM

- 16. Sektor
- 15. Sub sektor
- 14. Industri
- 13. Masyarakat Desa
- 12. Usaha Tani Keluarga
- 11. Rumah Tangga Petani
- 10. Manajemen Usaha Tani
- 9. Manajemen Keluarga
- 8. Manajemen Operasi
- 7. Usaha Ternak Campuran
- 6. Usaha Ternak Ayam
- 5. Usaha Tani Campuran
- 4. Usaha Satu Komoditi
- 3. Aktivitas Nilai Tambah
- 2. Proses berdimensi Ganda
- 1. Proses berdimensi Tunggal



Sistem Lain yang mempengaruhi Rumah Tangga:



Tipe 1: Materi (ekonomi): Kegiatan keluarga diluar usaha tani yang menghasilkan pendapatan. Dapat mempengaruhi keluarga & usaha tani

Tipe 2: Non Materi (sosial): sistem besar eksternal tetapi mempengaruhi rumah tangga secara signifikan dalam kaitannya dengan usaha tani. Contoh:

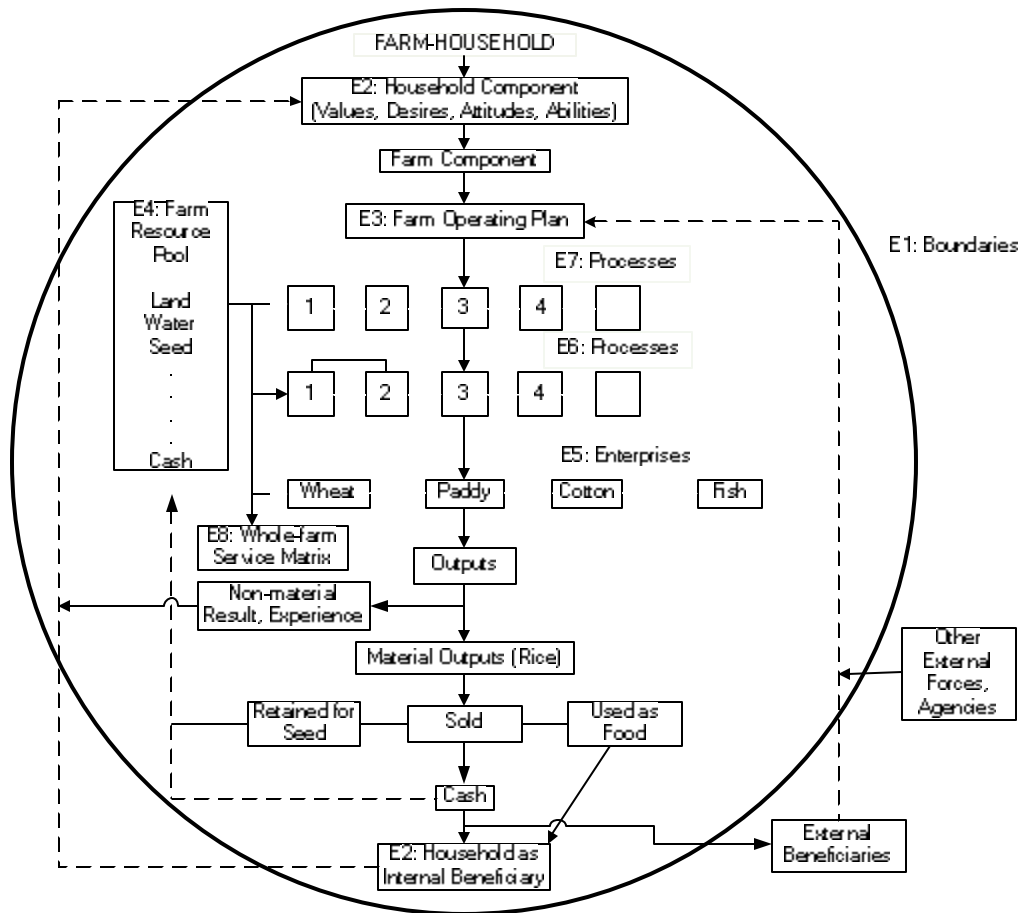
- Program Pemberantasan Malaria
- Sistem Pendidikan
- Sistem Jaringan Sosial

kompleks yang terdiri 16 level dan sistem. Dalam Gambar 1 rumahtangga petani dan usahatani, berada pada level dan sistem 11 dan 12, dimana kedua sistem ini berada pada suatu sistem yang lebih tinggi lagi levelnya yaitu sistem masyarakat desa pada level 13 dan sistem industri pada level 14.

Hirarki sistem pertanian tersebut pada Gambar 1 terlihat jelas bahwa rumahtangga petani terkait erat dengan usahatani (*on-farm*) dan sistem lain diluar sistem pertanian, yaitu (1) tipe 1: kegiatan keluarga diluar usahatani (*off-farm*) yang menghasilkan pendapatan dan juga mempengaruhi keluarga dan usahatani; (2) tipe 2: sistem yang bersifat eksternal tetapi mempengaruhi rumahtangga petani secara signifikan dalam kaitannya dengan usahatani. Dimana contoh dari pengaruh eksternal ini adalah sistem jaringan sosial, sistem pendidikan dan program pengentasan kemiskinan dan maupun kebijakan harga bahan makanan (harga padi misalnya) oleh pemerintah.

Ketika ingin diamati lebih dalam pada sistem rumahtangga petani maka sistem ini oleh McConnel dan Dillon (1997) meliputi sepuluh elemen struktural: 1). *system boundaries*, 2). *Household*, 3). *operating plan*, 4). *resource pool*, 5). *final-product enterprises*, 6). *resource-generating activities*, 7). *agro-technical process*, 8). *whole-farm service*, 9). *structural coefficients*, 10). *time*

Lebih jelas kesepuluh elemen struktural rumahtangga petani tersebut digambarkan pada Gambar 2 berikut:



kemampuan pengelolaan dalam komponen usahatani (*farm component*) dari sistem usahatani keluarga sesuai dengan tujuan-tujuan domestik dan sosial yang lebih luas. Jelas bahwa tujuan-tujuan ini bervariasi antara budaya, tradisi dan derajat komersialisasi dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi rumahtangga. Clyaton (1983) mengatakan bahwa tujuan utama ekonomi dari kebanyakan usahatani adalah keamanan (*security*), maksudnya kecukupan pangan (*food security*) dan tujuan utama non-ekonomi usahatani adalah kewajiban-kewajiban sosial (*social obligation*) dan *social acceptance*.

Hal ini berarti bahwa, tujuan-tujuan utama dari usahatani (*farm*) adalah:

- 1) produksi dari komoditi yang memiliki resiko rendah dan berkesinambungan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga petani (*income in kind*);
- 2) sumber pendapatan keluarga (*income in cash*) untuk memenuhi kebutuhan makanan keluarga selain produk yang dapat dihasilkan sendiri dan untuk pembelian barang-barang lain dari unit usahatani lainnya.

Suatu rumahtangga petani dalam menghasilkan produksi pertanian (baik berupa produk tanaman pangan maupun produk tanaman perkebunan atau produk pertanian lainnya) memerlukan input atau faktor produksi seperti tanah atau lahan pertanian, modal, tenaga kerja dan manajemen usahatani. Dalam proses produksi pertanian menurut Soekartawi (1990), keempat faktor produksi tersebut (tanah, modal, tenaga kerja dan manajemen) belum cukup untuk dapat menjelaskan output atau produksi pertanian secara baik. Karena faktor-faktor sosial ekonomi lainnya, seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat ketrampilan dan lain-lain juga berperan dalam

mempengaruhi tingkat produksi. Lebih lanjut, Soekartawi (1990) menjelaskan bahwa ada dua kelompok faktor yang mempengaruhi produksi pertanian, yaitu (1) faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varitas, pupuk, obat-obatan dan sebagainya; (2) faktor sosial ekonomi seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko, ketidakpastian, kelembagaan usahatani, ketersediaan kredit usahatani, dan sebagainya.

Perilaku usahatani ditentukan oleh tujuannya yang memaksimalkan keuntungan. Berdasarkan perilaku maksimisasi ini, maka petani menentukan rencana produksi dan rencana penggunaan input produksinya pada harga output, harga input dan tingkat teknologi tertentu. Dengan demikian solusi (hasil) dari perilaku maksimisasi tidak hanya memberikan informasi tentang fungsi respon penawaran tetapi juga fungsi permintaan input seperti permintaan modal, permintaan tenaga kerja dan input lainnya.

Dalam standar teori produksi, produksi didalam suatu perusahaan dilihat sebagai hubungan input-output (*production function*). Didalam kegiatan produksi usahatani, misalnya untuk penyederhanaan suatu rumahtangga petani menggunakan tiga input dalam proses produksi mereka, yaitu lahan pertanian ( $T$ ), tenaga kerja ( $L$ ) dan modal ( $K$ ). Hubungan input output ini merupakan fungsi produksi yang dituliskan sebagai:

$$Q = f(T, L, K) \quad (1)$$

dimana:  $Q$  adalah output produksi pertanian,  $T$  adalah input lahan pertanian,  $L$  adalah input tenaga kerja,  $K$  adalah input modal.



Usahatani mendapatkan tenaga kerja dan modal dari pasar input. Untuk input tenaga kerja, usahatani dapat memperolehnya dari keluarga sendiri (*family labor*) maupun dari pasar tenaga kerja (*hired labor*). Dalam melakukan keputusan produksi, dalam rumahtangga petani selalu terkait dengan keputusan konsumsi, karena pilihan dapat dilakukan apakah bekerja di usahatani sendiri atau bekerja diluar pertanian.

Keterkaitan antara pasar output (produk pertanian) dan pasar input (faktor tenaga kerja dan modal), atau lebih spesifik lagi keterkaitan antara harga output dan upah tenaga kerja dapat ditemukan dari dualiti antara fungsi biaya dan produksi. Perilaku perusahaan (usahatani) dalam teori produksi adalah bahwa perusahaan akan memilih suatu rencana produksi yang paling menguntungkan dari kombinasi faktor produksinya. Suatu perusahaan memilih aktivitas  $(a_1, \dots, a_n)$  sehingga memaksimalkan  $R(a_1, \dots, a_n) - C(a_1, \dots, a_n)$ . Dimana  $R(a_1, \dots, a_n)$  adalah pendapatan sebagai suatu fungsi dari beberapa  $n$  aktivitas, dan  $C(a_1, \dots, a_n)$  adalah biaya sebagai suatu fungsi dari beberapa  $n$  aktivitas (Varian, 1978).

Perusahaan (usahatani) menghadapi masalah maksimisasi profit sebagai berikut (Varian, 1978):

$$\underset{a_1, \dots, a_n}{Max} R(a_1, \dots, a_n) - C(a_1, \dots, a_n). \quad (2)$$

Suatu aplikasi kalkulus sederhana dapat ditunjukkan suatu pilihan optimal dari aktivitas,  $a^* = (a_1^*, \dots, a_n^*)$ , yang ditulis dengan kondisi berikut:

$$\frac{\partial R(a^*)}{\partial a_i} - \frac{\partial C(a^*)}{\partial a_i} = 0 \quad i = 1, \dots, n. \quad (3)$$

Kembali proses produksi yang dilakukan oleh usahatani yang menggunakan dua faktor produksi, yaitu tenaga kerja (L) dan modal (K). Usahatani dapat memutuskan untuk menambahkan tenaga kerja pada proses produksinya tergantung pada kondisi dimana jika *marginal revenue* lebih besar dari *marginal cost* suatu tenaga kerja maka tenaga kerja ditambah, atau sebaliknya jika *marginal revenue* lebih kecil dari *marginal cost* suatu tenaga kerja maka tenaga kerja dikurangi.

Fungsi produksi Persamaan (1) diasumsikan memiliki semua sifat-sifat neoklasik standar tentang diferensiabilitas dan konkavitas (*differentiability and concavity*). Ini mengimplikasikan bahwa produk marginal tenaga kerja dan modal adalah bernilai positif sedangkan turunan dari produk marginal adalah negatif. Kondisi ini secara matematis dapat diekspresikan sebagai  $Q' > 0, Q'' < 0$  dan  $Q'_K < 0$ . Berkaitan dengan permintaan input tenaga kerja dalam proses produksi rumah tangga petani, maka persamaan permintaan tenaga kerja dapat dituliskan sebagai (Taylor dan Adelman, 2003):

$$L_i = L_i(P, \bar{K}_i), \quad (4)$$

dimana:  $L_i$  menunjukkan permintaan tenaga kerja untuk kegiatan  $i$  (produksi makanan atau kegiatan produksi lainnya);  $P$  adalah vektor harga input dan output;  $\bar{K}_i$  merupakan input tetap atau modal pada kegiatan  $i$ .

Hubungan-hubungan ini diperoleh dari *first-order conditions (F.O.C)*:

$$p_i \frac{dQ_i}{dL_i} = w, \quad (5)$$

dimana:  $p_i$  adalah harga output dari kegiatan  $i$ ,  $w$  adalah upah.

Perlu dicatat disini bahwa vektor harga-harga  $p$  dapat meliputi variabel endogen harga bayangan dan harga input dan output yang ditentukan pasar. Jika dalam fungsi produksi dimasukkan variabel lainnya seperti tipe-tipe tenaga kerja (tenaga kerja keluarga atau *family labor*, tenaga kerja yang disewa atau *hired labor*) dan input lainnya, maka solusi masalah produksi harus mencakup *first-order condition (F.O.C)* dan persamaan permintaan untuk setiap kombinasi input atau aktivitas tersebut.

Dengan permintaan input yang optimal dan fungsi produksi, dapat diperoleh output, keuntungan dan pendapatan sebagai berikut:

$$Q_i^* = Q_i(L_i^*, \bar{K}_i) \quad (6)$$

$$\pi_i^* = p_i Q_i^* - wL_i^* \quad (7)$$

$$Y^* = \sum_i \pi_i^* + w\bar{T} \quad (8)$$

dimana:  $\pi_i^*$  menunjukkan keuntungan maksimum yang dapat diperoleh dari aktivitas  $i$ ,  $Y^*$  adalah *full income*, yaitu jumlah dari keuntungan dan nilai dari waktu yang dimiliki oleh keluarga petani.

Persamaan (6) adalah fungsi produksi yang optimal yang menunjukkan output aktivitas  $i$  yang optimal ( $Q_i^*$ ). Dan ( $Q_i^*$ ) adalah fungsi dari faktor produksi tenaga kerja yang optimal ( $L_i^*$ ) dan modal yang optimal ( $K_i^*$ ). Persamaan (7) dan Persamaan (2) sama dalam interpretasi matematis: (1) bahwa  $p_i Q_i^*$  adalah sama dengan  $R(a_i)$ , yaitu merupakan pendapatan (*revenue*) yang optimal dari aktivitas  $i$ . Dimana dalam konteks kegiatan produksi rumah tangga petani, hal ini berarti jumlah produksi pertanian (Q) dikali harga pasar (P) (misalnya jumlah produksi padi dikali harga padi

dipasar) yang merupakan pendapatan bagi keluarga petani; (2) bahwa  $wL_i^*$  adalah sama dengan  $C(a_i)$ , yaitu merupakan biaya (cost) tenaga kerja dari aktivitas  $i$ . Dalam konteks kegiatan produksi rumahtangga petani hal ini berarti tingkat upah dikali jumlah tenaga kerja yang dipakai dalam proses produksi kegiatan  $i$ . Dan keuntungan maksimum usahatani adalah pendapatan (*revenue*) dikurangi biaya (*cost*) atau  $R - C$ .

Pendapatan rumahtangga petani diperoleh dari jumlah keuntungan usahatani seperti dikemukakan pada Persamaan (8) dan pendapatan yang diperoleh dari upah sebagai pekerja pada usahatani lain maupun kegiatan diluar pertanian yang ditunjukkan oleh  $w\bar{T}$  (tingkat upah dikali waktu yang dapat digunakan oleh keluarga petani untuk bekerja). Pendapatan rumahtangga dalam konteks ini biasanya disebut sebagai *full-income* yang mencakup pendapatan dari *on-farm income*, *labor income*, *income asset* dan *exogenous cash transfer*. *Labor income* merupakan pendapatan yang diperoleh rumahtangga petani dari pemanfaatan *time endowment available* yang dimiliki oleh keluarga petani untuk bekerja pada usahataniya untuk menghasilkan bahan makanan atau tidak. Pilihan ini menurut Chayanov (1925) disebut sebagai *consumption-labor balance theory*.

Dengan ada dan sempurnanya pasar produk dan pasar faktor (termasuk pasar tenaga kerja) maka rumahtangga petani tidak hanya berkepentingan dengan harga produksi pertanian yang dihasilkannya, tetapi juga harga faktor produksi terutama harga tenaga kerja atau upah tenaga kerja. Bahwa dengan sumber daya waktu (*time endowment*) tenaga kerja yang ada pada suatu rumahtangga petani dapat melakukan pilihan: (1) apakah bekerja pada

usahatani (*on-farm*) secara penuh waktu (*full time on-farm work*) atau secara paruh waktu (*part-time on farm work*), (2) apakah bekerja diluar pertanian (*off-farm*) secara penuh waktu (*full time off-farm work*) atau secara paruh waktu (*part-time off-farm work*).

Berdasarkan standar teori produksi dan pengembangannya dalam penelitian empiris analisis tentang penawaran tenaga kerja pertanian dapat dikelompokkan dalam dua kelompok: (1) kelompok yang mengaplikasikan model keuntungan maksimum perusahaan pada produksi usahatani (biasanya termasuk output lebih dari satu dan input kedalam produksi pertanian (Antle, 1984). (2) Kelompok yang menggunakan maksimisasi utiliti dari *farm-household model* (Lopez, 1984a; Lopez, 1984b).

Kelompok pertama yang mengaplikasi model keuntungan maksimum perusahaan pada produksi usahatani, menggunakan formulasi fungsi produksi atau formulasi dualiti dari fungsi biaya untuk mengestimasi penawaran produk pertanian dan permintaan faktor produksi usahatani termasuk tenaga kerja. Pendekatan ini mempunyai tiga masalah pokok: (a) usahatani diorganisir oleh keluarga petani, dimana anggota keluarga petani menyumbang bagian utama dalam input tenaga kerja dalam proses produksi usahatani. Tujuan ekonomi dari usahatani keluarga dapat dideskripsikan dengan baik sebagai maksimisasi utiliti daripada sebagai maksimisasi keuntungan, dimana upah rata-rata tenaga kerja diasumsikan mempunyai harga ekonomi; (b) walaupun keuntungan usahatani adalah merupakan sumber pendapatan utama bagi kebanyakan keluarga petani, banyak proporsi tenaga kerja rumahtangga petani bekerja juga diluar pertanian (*off-farm work*). Studi-studi ini tidak menganalisis aspek ini secara keseluruhan.

(c) banyak dari studi-studi kelompok pertama tidak membedakan tenaga kerja keluarga (*farm family labor*) dan tenaga kerja yang disewa (*hired labor*).

Kelompok kedua, yang menggunakan maksimisasi utiliti dari model rumahtangga petani dimana keputusan produksi usahatani, konsumsi dan penawaran tenaga kerja dianalisis secara simultan. Walaupun demikian sepanjang analisis ekonometrik menjadi perhatian, mereka telah berkonsentrasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk bekerja diluar pertanian (*off-farm work participation decision*), fungsi upah (*wage function*) dan fungsi waktu kerja diluar pertanian (*off-farm labor hour function*).

Dari aktivitas produksi rumahtangga petani telah diperoleh *full-income* seperti telah ditunjukkan pada Persamaan (8),  $Y^* = \sum_i p_i^* q_i^* + w\bar{T}$ . Rumahtangga petani memilih rencana produksi usahatannya melalui cara memaksimumkan keuntungan dari produksi usahatani (*farm profit maximization*), kemudian memaksimumkan utiliti (*utility maximization*) dengan anggaran (*budget constraint*) pada harga tertentu. Pendapatan rumahtangga petani (*household income*) diperoleh melalui cara menambahkan keuntungan usahatani yang maksimum (*farm profit maximization*) dengan *labor income* (tingkat upah dikali jumlah waktu yang tersedia) dan *non-labor income* (pendapatan dari asset atau *exogenous cash transfer*). Jadi pendapatan rumahtangga petani atau *full-income* adalah jumlah dari keuntungan usahatani yang maksimum, *labor income* dan *non-labor income*. *Full income* ini menggambarkan kendala anggaran keluarga petani (*agricultural household's budget constraint*). Sebagai konsumen, rumahtangga petani

memilih *consumption bundle* yang memaksimalkan utiliti dengan kendala *full-income* dan harga barang-barang yang dikonsumsi. Maksimisasi utiliti konsumsi rumahtangga petani berbentuk:

$$C_i^* = C_i(P, Y^*). \quad (9)$$

Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam model standar teori konsumen, bahwa konsumsi tergantung pada harganya, harga barang lain, dan pendapatan. Sebaliknya berlawanan dengan model standar teori konsumen, dalam *farm-household model* pendapatan adalah *endogenous*, dan tergantung pada keputusan produksi yang memberi kontribusi pada *household full income* melalui keuntungan usahatani.

Rumahtangga petani sebagai konsumen sekaligus merupakan produsen bahan makanan (*food*). Sebagai konsumen, rumahtangga petani dipengaruhi secara berlawanan dengan harga bahan makanan yang meningkat, tetapi sebagai produsen, maka harga bahan makanan yang meningkat mengakibatkan keuntungan dari produksi bahan makanan meningkat. Hal ini menambah suatu pengaruh positif dari "*farm profit*" effect terhadap *negative Slutsky effect* pada bahan makanan, dan mendorong kendala anggaran ke kanan atas atau menjauhi titik origin. Jika *farm profit effect* melebihi *Slutsky effect*, maka permintaan bahan makanan rumahtangga petani meningkat.

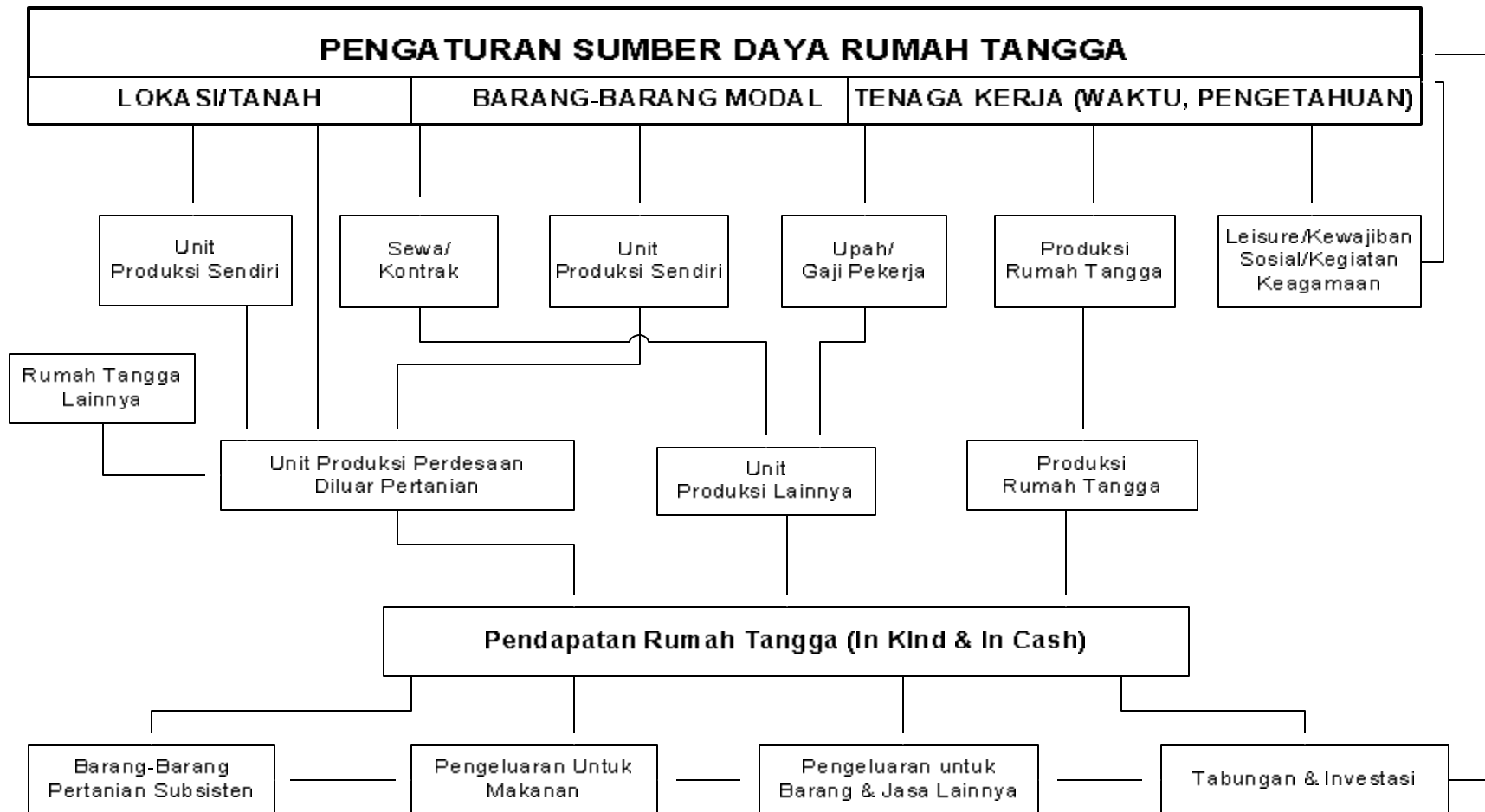
Manig (1997) mendefinisikan rumahtangga (*household*) sebagai "*the smallest interpersonal decision making unit for planning and utilizing resources in order to satisfy the needs of its members*" (suatu unit terkecil pengambil keputusan antar anggotanya untuk merencanakan dan menggunakan sumber-sumber dalam rangka mencukupi kebutuhan-

kebutuhan anggota keluarganya). Bahwa telah diketahui rumahtangga (*household*) adalah merupakan basis dalam kegiatan produksi. Dan sejalan dengan pembangunan pertanian termasuk agribisnis, usahatani atau usahatani berbasis keluarga (*farm household business*) telah berkembang lebih maju untuk menggunakan input-input dari luar. Manig (1997) menyatakan bahwa sebagai imbalan atas penggunaan sumber daya keluarga, maka keluarga menerima pendapatan untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Oleh karena itu, rumahtangga juga didefinisikan sebagai unit konsumsi (*consumption unit*) disamping sebagai unit produksi (*production unit*) dan menyediakan tenaga kerja maupun sumber daya keluarga lainnya untuk kegiatan produksi diluar unit produksi keluarga itu sendiri.

Dalam prakteknya, untuk memperoleh penghasilan, seorang anggota rumahtangga petani tidak hanya terlibat dalam kegiatan produksi pertanian (*on-farm*), tetapi juga mengambil bagian pada pekerjaan-pekerjaan lainnya diluar pertanian (*off-farm*) seperti bekerja sebagai pedagang asongan, tenaga buruh untuk pembangunan jalan, jembatan dan sebagainya. Sehingga, sumber-sumber daya rumahtangga petani yang tersedia dapat di transfer dari maupun ke dalam rumahtangga seperti digambar pada Gambar 3.

Suatu rumahtangga petani mempunyai sumberdaya yang tersedian (*resource endowment*) seperti lahan pertanian, barang modal (gudang dan peralatan pertanian), tenaga kerja, pengetahuan dan ketrampilan. Kesemua sumber daya tersebut digunakan antara lain untuk kegiatan produksi usahatani sendiri (*own farm*), lahan disewakan, atau bekerja diluar usahatani.





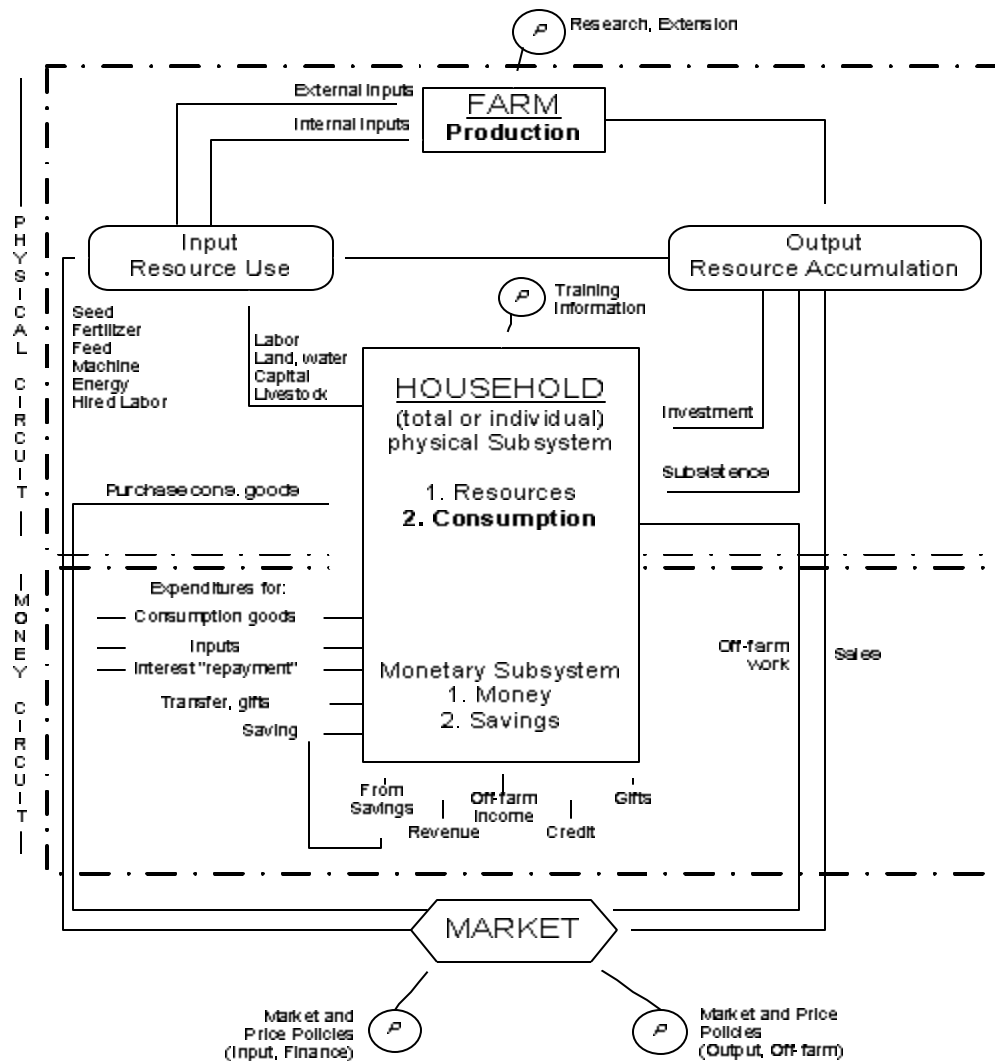
Dari semua aktivitas yang dilakukan tersebut, dapat diperoleh pendapatan baik dalam bentuk tunai (*in cash*) dan dalam bentuk barang (*in kind*). Pendapatan rumahtangga petani tersebut merupakan *full-income*, yaitu berasal dari keutungan usahatani (*own farm*), pendapatan yang diperoleh dari bekerja diluar usahatani lainnya (*other farm*), pendapatan yang diperoleh dari bekerja diluar petani (*off-farm income*), pinjaman atau kredit, bantuan atau transfer dari pemerintah.

Pendapatan tersebut selanjutnya dialokasikan untuk konsumsi, pengeluaran barang dan jasa lainnya, atau untuk tabungan dan investasi, atau bahkan untuk memenuhi kewajiban sosial (*social obligation*).

Manig (1997) menjelaskan bahwa dalam sistem rumahtangga petani, keputusan dibuat secara simultan berkaitan dengan alokasi sumber daya, kegiatan produksi, kegiatan konsumsi dan investasi. Dalam artian bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pengalokasian sumber-sumber daya yang dimiliki oleh suatu rumahtangga petani. Feldafing (1991) dalam Manig (1997) menjelaskan bahwa keputusan-keputusan yang dilakukan secara simultan dalam suatu sistem rumahtangga petani (*farm-household system*) yang digambarkan pada Gambar 4.

Chayanov (1925) dan Nakajima (1957) adalah ahli-ahli pertama yang mengatakan bahwa perilaku rumahtangga petani dapat dianalisis dengan baik dalam kerangka analisis *farm-household model*, dimana adanya interaksi penting antara pasar tenaga kerja diluar pertanian, kegiatan usahatani dan konsumsi rumahtangga petani. *Unitary household model* dari Becker (1981) merupakan landasan bagi *agricultural household model* (Singh, Squire dan Strauss, 1986), dengan asumsi bahwa pengambilan keputusan rumahtangga

adalah melalui seorang kepala rumahtangga (*single utility function*). Didalam *farm-household model* bahwa rumahtangga petani adalah produsen dan konsumen output pertanian yang diproduksi oleh rumahtangga petani.



rumahtangga petani di negara-negara sedang berkembang (Singh, *et al.*, 1986 dalam Sadoulet dan Janvry, 2003). Lebih lanjut dijelaskan bahwa model ini memasukkan fungsi produksi pertanian, yang menunjukkan imbalan atau upah terhadap tenaga kerja keluarga. Dalam *farm-household model* diasumsikan bahwa fungsi produksi pertanian adalah non-linear, *marginal rate to labor* menurun ketika produksi meningkat.

Dalam studi empiris tentang perilaku rumahtangga pertanian, model rumahtangga usahatani (*farm-household model*) telah teruji sebagai suatu model yang sangat bermanfaat, karena model ini dapat memberikan analisis yang baik terhadap konsumsi, produksi dan alokasi waktu dari rumahtangga petani dalam satu kesatuan kerangka analisis ekonomi mikro. Nakajima (1957) menyatakan bahwa *the essence of agricultural household model can be found in the insight that the agricultural household, which is dominant economic subject that organizes the agricultural production, is a complex of the farm firm, the supplier of agricultural production factors (including labor) and the consumer.*

Prototipe dari model rumahtangga pertanian (*farm-household model*) dapat ditemukan pada analisis yang dilakukan oleh Chayanov (1925), seorang ahli ekonomi pertanian Rusia pada permulaan abad 20. Chayanov mengembangkan kerangka model *cardinal marginal utility* dan *disutility (drudgery)* untuk menjelaskan jumlah dan komposisi pendapatan petani Rusia. Chayanov berasumsi bahwa rumahtangga usahatani adalah merupakan unit produksi dan sekaligus merupakan unit konsumsi. Dalam model Chayanov tentang perilaku ekonomi petani diawali dengan asumsi bahwa tujuan utama produksi dalam usahatani adalah untuk memperoleh

suatu kecukupan hidup bagi keluarganya. Bahwa penting untuk diketahui disini bahwa petani terlibat dengan kegiatan pasar dengan berbagai cara. Untuk itu Chayanov mengemukakan teori tentang *consumption-labor balance*.

Versi neo klasik dari Chayanov model telah dikembangkan untuk memahami bagaimana keputusan-keputusan diambil dalam rumahtangga usahatani yang berkaitan dengan produksi, tenaga kerja dan konsumsi. Dalam versi baru dari model rumahtangga usahatani (*farm-household model*), konsep kardinal utility diganti dengan fungsi utiliti ordinal. Barnum dan Squire (1979) adalah suatu contoh aplikasi standar dari model tersebut. Nakajima (1986) menunjukkan suatu pengembangan dari model ini yang secara khusus menganalisis berbagai macam kondisi dari petani subsisten dan petani semi komersial. Singh, Squire dan Strauss (1986) mengembangkan model dalam kerangka dualiti dan kemungkinan modifikasi model yang diterapkan di negara-negara sedang berkembang.

Beberapa modifikasi yang dilakukan dalam menganalisis keputusan-keputusan ekonomi pada rumahtangga petani di negara-negara maju ditemukan dalam sejumlah artikel pada awal tahun 1980, contohnya Huffman (1980) dan Summer (1982). Bahwa kebanyakan dari analisis di negara-negara maju berkonsentrasi pada alokasi waktu dari waktu yang tersedia di rumahtangga petani, kerja usahatani (*on-farm*), dan kerja diluar pertanian (*off-farm*).

#### **b. Manajemen usahatani dan tipe usahatani.**

Dillon (1980), Makeham dan Malcolm (1986) dan Upton (1973) mengemukakan bahwa manajemen usahatani adalah suatu ilmu yang terkait

dengan tentang penjelasan, konstruksi, analisis dan evaluasi dari sistem usahatani. Sistem usahatani ini merupakan level order ke 10 dalam gambar hirarki sistem pertanian yang telah penulis kemukakan pada Gambar 1.

Manajemen usahatani adalah suatu ilmu (dan seni) dari upaya mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber usahatani yang tersedia dalam suatu rumahtangga petani. Oleh karena itu usahatani yang dilakukan bertujuan untuk menggunakan sumber-sumber daya yang tersedia secara efisien (*production efficiency*), yang akhirnya memberikan keuntungan yang maksimum (*maximum profit*). Di mana kendala yang dihadapi untuk mencapai tujuan tersebut adalah terkait dengan sifat-sifat fisik, lingkungan, aturan atau sosial budaya yang terkait.

Usahatani dan aktivitas usahatani memainkan peranan dalam mencapai tujuan rumahtangga petani, yaitu menyediakan pangan bagi anggota keluarga petani, memperoleh pendapatan dari hasil penjualan produksi usahatani. Sejauhmana usahatani itu menggunakan sumber-sumber daya rumahtangga petani yang tersedia (seperti tanah, tenaga kerja, modal, waktu) tergantung dari orientasi dan tujuan usahatani itu sendiri yang terbentuk dari orientasi dan motivasi rumahtangga petani. Untuk itu orientasi dan motivasi usahatani perlu dikaitkan dengan apa dimensi atau tingkat dimana usahatani itu berada yang dalam literatur dibahas dengan topik sebagai tipe dan struktur usahatani.

Menurut Fresco dan Westphal (1988), bahwa usahatani tani dapat diklasifikasikan berdasarkan faktor-faktor ekologi pertanian (*agro-ecological factors*) seperti iklim, tanah, kemiringan lahan, dan faktor lain seperti sistem tanaman pangan dan ternak. Sedangkan McConnel (1972) menekankan

pada aspek struktur sistem usahatani dari perspektif manajemen usahatani maupun perspektif rumahtangga petani. Berdasarkan hal itu maka ada enam tipe usahatani, yaitu: (1) usahatani kecil subsisten (*small subsistence-oriented family farms*), (2) usahatani kecil semi-subsisten atau usahatani semi-komersial (*small semi-subsistence or part-commercial family farms*), (3) usahatani kecil yang telah berspesialisasi pada komoditi tertentu dan tidak terpengaruhi oleh kondisi pasar maupun kebijakan pemerintah (*small independent specialized family farms*). Pengelolaan usahatani saling terkait dengan rumahtangga petani. Keputusan usahatani yang diambil tidak terkait atau dipengaruhi oleh faktor lain diluar rumahtangga petani seperti keadaan pasar, kebijakan pemerintah dan lain-lain, (4) usahatani kecil yang telah berspesialisasi pada komoditi tertentu dan sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar (*small dependent specialized family farms*). Pengelolaan usahatani terpisah dari rumahtangga petani, keputusan usahatani yang diambil terikat erat dan dipengaruhi oleh faktor eksternal diluar rumahtangga petani seperti keadaan pasar, kebijakan pemerintah, integrasi struktural dan lain-lain, (5) usaha pertanian besar yang dimiliki dan dioperasikan oleh salah satu anggota keluarga sebagai manajer (*large commercial family farms*); (6) perusahaan pertanian atau perkebunan komersial (*commercial estates*).

Berdasarkan tipe-tipe usahatani tersebut maka penulis mencoba mengkaitkan tipe-tipe usahatani tersebut dengan orientasi manajemen dan sumber pendapatannya yang diuraikan pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Tipe usahatani, orientasi manajemen dan sumber pendapatan (adaptasi dari McConnel, 1972)

<b>Tipe usahatani</b>	<b>Orientasi manajemen</b>	<b>Sumber pendapatan</b>
<i>Small subsistence-oriented family farms</i>	Subsisten	Produksi dan konsumsi sendiri, pertukaran barang, pertukaran dengan uang relatif kecil dan tidak ada
<i>Small semi-subsistence family farms</i>	Semi-komersial	Produksi dan konsumsi sebagian dan sebagian dijual, sebagian kebutuhan konsumsi dibeli, pertukaran dengan uang
<i>Small independent specialized family farms</i>	Komersial dan semi komersial dan tidak terpengaruh oleh kondisi pasar	Keuntungan usaha, produksi untuk dikonsumsi dan dijual
<i>Small dependent specialized family farms</i>	Komersial dan sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar	Keuntungan usahatani
<i>Large commercial family farms</i>	Komersial dan sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar dan mengelola usaha dalam persaingan pasar yang tinggi	Keuntungan usahatani
<i>Commercial estates</i>	Komersialisasi, spesialisasi dan persaingan di pasar domestik dan internasional	Keuntungan bisnis

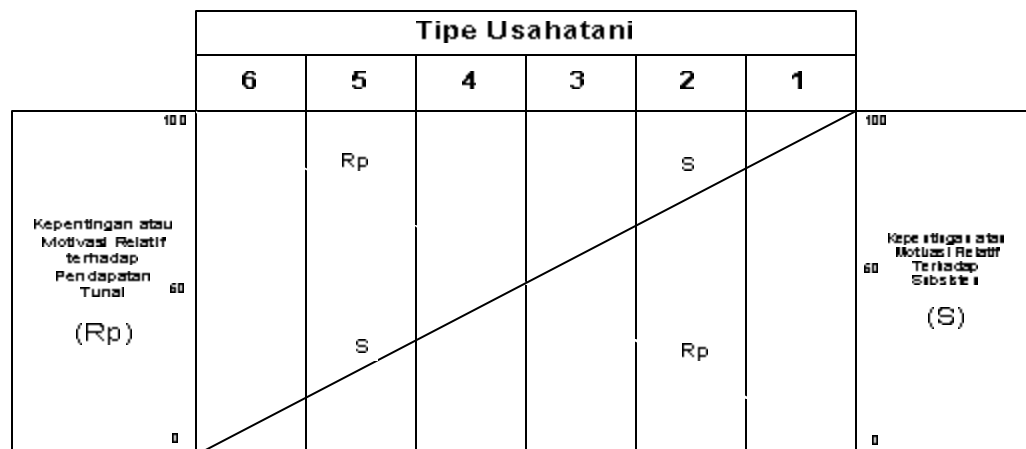
### **c. Analisis komparatif kinerja usahatani.**

Collinson (1983), Makeham dan Malcolm (1986) mengemukakan bahwa paling tidak terdapat dua tujuan utama pengelolaan usahatani, yaitu keuntungan maksimum (*profit maximization*) pada usahatani yang berorientasi pasar dan subsisten pada usahatani berorientasi subsisten.



Clayton (1983) menggambarkan kepentingan relatif atau motivasi relatif dari berbagai tipe usahatani terhadap dua tujuan usahatani, yaitu motivasi keuntungan maksimum dan motivasi subsisten sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5.

Berdasarkan Gambar 5 dapat dikemukakan bahwa kepentingan atau motivasi suatu unit usahatani untuk menghasilkan uang atau pendapatan tunai melalui keuntungan usahatani dapat dijelaskan dengan melihat pada tipe apa suatu unit usahatani. Jika semakin komersial, maka motivasi profitnya semakin besar sedangkan jika semakin subsisten, maka motivasi subsistennya makin besar.



(2) pengukuran kinerja usahatani secara menyeluruh (*measures of whole-farm performance*), (3) pengukuran kinerja usahatani secara parsial (*measures of partial farm performance*) (4) pengukuran analisis komparatif (*comparative analysis*); (5) penerapan komputer dalam analisis data manajemen usahatani (*application of computers in farm management data analysis*).

Collinson (1983) juga mengemukakan analisis komparatif (*comparative analysis*), namun analisis ini dilakukan pada berbagai tingkatan analisis (*level analysis*) yang berbeda, yaitu: (1) tingkatan analisis pertama adalah analisis yang dilakukan untuk usahatani secara keseluruhan (*the whole farm*), (2) tingkatan analisis kedua adalah analisis yang dilakukan untuk rumah tangga petani (*the household*), (3) tingkatan analisis ketiga adalah analisis struktur modal tetap (*the fixed-capital structure*), (4) tingkatan analisis keempat adalah analisis kegiatan-kegiatan individu (*the individual activities*) dan tingkatan analisis kelima adalah analisis tentang proses kegiatan dasar usahatani (*underlying process*).

Pilihan penerapan dari analisis komparatif dengan tingkatan analisis yang dikemukakan oleh Collinson (1983) maupun metode yang dikemukakan oleh Dillon dan Hardaker (1993) dapat diterapkan pada berbagai tipe usahatani namun dengan penekanan pada aspek-aspek tertentu sesuai dengan tipe usahatani yang dianalisis.

Berkaitan dengan hal ini maka metode analisis kinerja usahatani yang akan diadaptasi oleh penulis untuk kepentingan analisis dalam penelitian disertasi ini adalah (1) analisis tabel dan grafik (*tabular and graphical analysis*), (2) analisis komparatif (*comparative analysis*), yang fokus pada

tingkatan analisis rumahtangga petani dan analisis komparatif tentang proses dasar usahatani.

Menurut Dillon dan Hardaker (1993) analisis tabel dan grafik merupakan analisis yang mendeskripsikan kinerja usahatani dengan menggunakan tabel dan grafik. Sedangkan analisis komparatif kinerja usahatani akan dilakukan dengan membandingkan aspek-aspek rumahtangga petani seperti: 1). Jumlah anggota rumahtangga petani; 2). Pendapatan setiap anggota keluarga petani; 3). Tenaga kerja yang bekerja pada usahatani; 4). Tenaga kerja per hektar; 5). Struktur umur tenaga kerja; 6). Tingkat melek huruf anggota keluarga dewasa; 7). Status kesehatan; 8). Sumber pinjaman atau kredit; 9). Penggunaan pinjaman atau kredit

Disamping aspek rumahtangga petani, dapat dibandingkan proses dasar dari kegiatan usahatani seperti:

- 1) Proses penyiapan lahan (*land preparation*): komparasi tentang per hektar jumlah atau waktu penggunaan tenaga manusia, hewan dan mesin;
- 2) Penggunaan bibit (*seed used*): komparasi tentang tipe bibit, jumlah unit/ha dan lama di proses pembibitan;
- 3) Penanaman (*transplanting*): komparasi tentang pola penanaman, jarak tanam dan metode penanaman;
- 4) Penyiangan (*weeding*): komparasi tentang lama waktu penyiangan, jumlah hari per hektar sewa tenaga kerja penyiangan
- 5) Jumlah hasil panen per hektar;
- 6) Jumlah hasil panen yang dijual;
- 7) Jumlah hasil panen yang dikonsumsi.

## 5. Teori perilaku konsumen

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen, yaitu faktor-faktor yang merupakan aspek sosial budaya, faktor-faktor yang merupakan aspek psikologis dan faktor-faktor yang merupakan aspek ekonomi. Menganalisis perilaku konsumen secara lebih mendalam dapat dilakukan dengan menganalisis aspek psikologis manusia, aspek sosial, aspek budaya dan aspek ekonomiyang berkaitan pendapatan konsumen dan harga barang yang dikonsumsi. Perilaku konsumen dijelaskan dengan berbagai macam model baik model-model yang ada dalam ilmu psikologi, ilmu sosiologi, ilmu antropologi, dan ilmu ekonomi.

### a. Pandangan psikologi tentang perilaku konsumen.

Engel, *et al.* (1995) mendefinisikan perilaku konsumen sebagai tindakan yang langsung terlibat untuk mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan mengikuti tindakan ini. Loudan dan Bitta dalam Simamora (2004) memandang perilaku konsumen sebagai suatu proses pengambilan keputusan. Dikatakan bahwa perilaku konsumen adalah proses pengambilan keputusan yang mensyaratkan aktivitas individu untuk mengevaluasi, memperoleh, menggunakan, atau mengatur barang dan jasa.

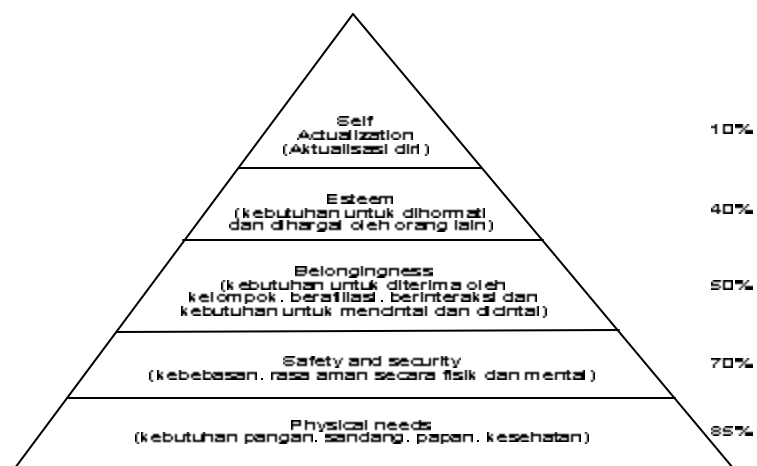
Simamora (2004) mengemukakan faktor-faktor psikologis utama yang mempengaruhi perilaku konsumen adalah motivasi, persepsi, proses belajar, serta kepercayaan dan sikap. Beberapa ahli beranggapan bahwa perilaku

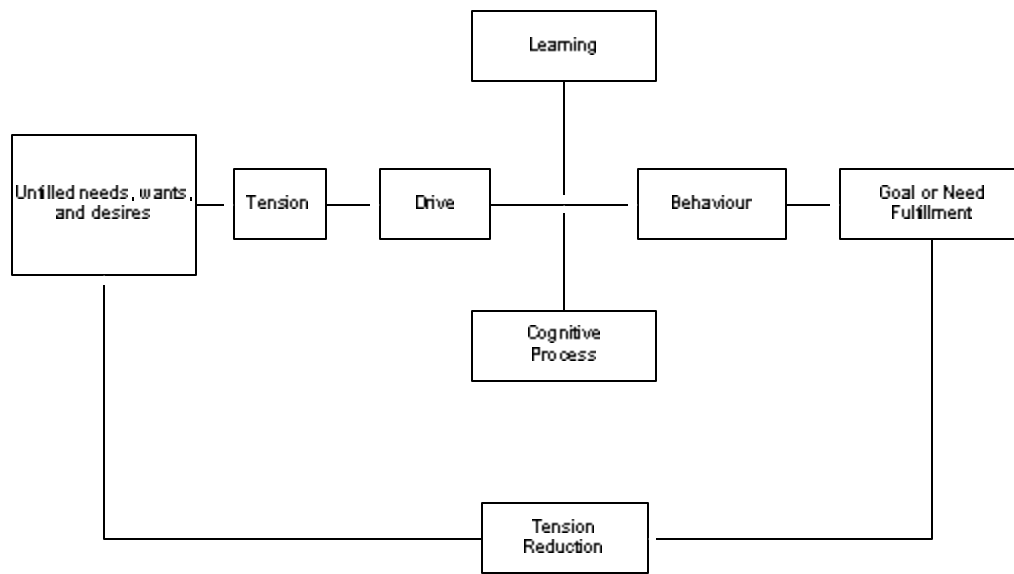
konsumen dipengaruhi oleh dorongan psikologis. Ada beberapa teori-teori psikologi yang berusaha menjelaskan perilaku konsumen, yaitu teori kebutuhan dan motivasi (*need and motivation theory*), teori kepribadian, konsep diri dan gaya hidup (*self-concept and life-style*), konsep persepsi (*perception concept*) dan teori pembelajaran (*learning theory*) (Engel, 1994; Prasetijo dan Ihalauw, 2005).

Seseorang selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakannya, dan usaha atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan ini disebut motivasi. Motivasi adalah dorongan dari dalam individu yang menyebabkan dia bertindak (Schiffman dan Kanuk, 2000 dalam Prasetijo dan Ihalauw, 2005). Dorongan yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan itulah yang disebut motivasi. Kebutuhan itu sendiri merupakan kajian yang mendasar dan banyak diminati oleh para ilmuwan. Salah satu ilmuwan psikologi, Abraham Maslow, mengemukakan teori kebutuhan dasar manusia yang sampai sekarang masih menjadi teori yang banyak mendasari pemikiran-pemikiran tentang perilaku manusia. Teori Maslow mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar yang bertingkat-tingkat. Oleh sebab itu, teori Maslow sering disebut teori hierarki kebutuhan. Teori hierarki kebutuhan tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar 6.

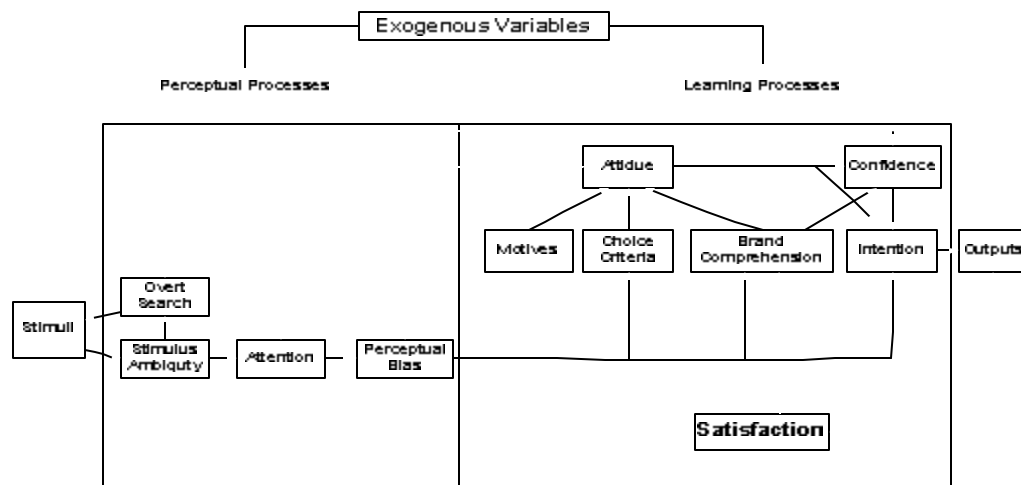
*Physical needs* berupa pangan, sandang, papan dan kesehatan merupakan kebutuhan yang paling; kebutuhan yang berada pada tingkatan yang kedua adalah *safety and security*, yaitu kebutuhan akan kebebasan, rasa aman secara fisik; kebutuhan pada tingkatan yang ketiga adalah *belongingness*, yaitu kebutuhan untuk diterima oleh kelompok,

berafiliasi, berinteraksi dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai; kebutuhan pada tingkatan berikutnya adalah *esteem*, yaitu kebutuhan untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain; kebutuhan pada hirarki yang tertinggi adalah *self-actualization*, yaitu kebutuhan untuk dapat mengaktualisasikan diri sendiri.





Teori pembelajaran (*learning theory*) menyatakan bahwa perilaku seorang merupakan hasil belajar dari akumulasi pengalaman selama hidupnya. Howard dan Sheth dalam Mangkunegara A. Prabu (1994) memberikan model perilaku konsumen sebagai berikut:





Huraerah dan Purwanto (2006), Simamora (2004) menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, seperti keluarga dan kelompok-kelompok sosial di mana seseorang menjadi anggota (kelompok etnis, kelompok suku, kelompok agama). Pada dasarnya seseorang akan berusaha mengharmoniskan perilakunya dengan apa yang dianggap pantas oleh lingkungan sosialnya. Dengan demikian, seseorang akan berperilaku baik untuk memproduksi atau mengkonsumsi kalau perilaku tersebut diterima oleh kelompoknya.

Simamora (2004) mengidentifikasi faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku konsumsi seseorang, yaitu: (1) kelompok anutan (*reference group*); (2) keluarga; (3) peran dan status sosial. Bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial berupa kelompok rujukan dimana seseorang menjadi anggotanya. Kelompok rujukan adalah kelompok yang merupakan titik perbandingan atau tatap muka atau tak langsung dalam pembentukan perilaku seseorang. Seseorang sebagai anggota keluarga juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial terkecil yang paling dekat dengannya, yaitu keluarga. Selanjutnya bahwa berkaitan dengan peran dan status sosial seseorang dalam masyarakat, seseorang dalam berperilaku termasuk dalam perilaku konsumsi akan dipengaruhi oleh peran dan status sosialnya.

Macionis (1996) mengatakan bahwa secara sosial kelompok dapat didefinisikan sebagai adanya dua atau lebih orang yang berinteraksi satu dengan yang lain, berbagi pengalaman, kesetiaan dan kesukaan. Dikatakan bahwa walaupun manusia secara individu berbeda, anggota dari suatu kelompok sosial berpikir dan menganggap mereka sebagai satu kesatuan, yaitu pandangan adanya nilai egaliter atau kesetaraan didalam suatu

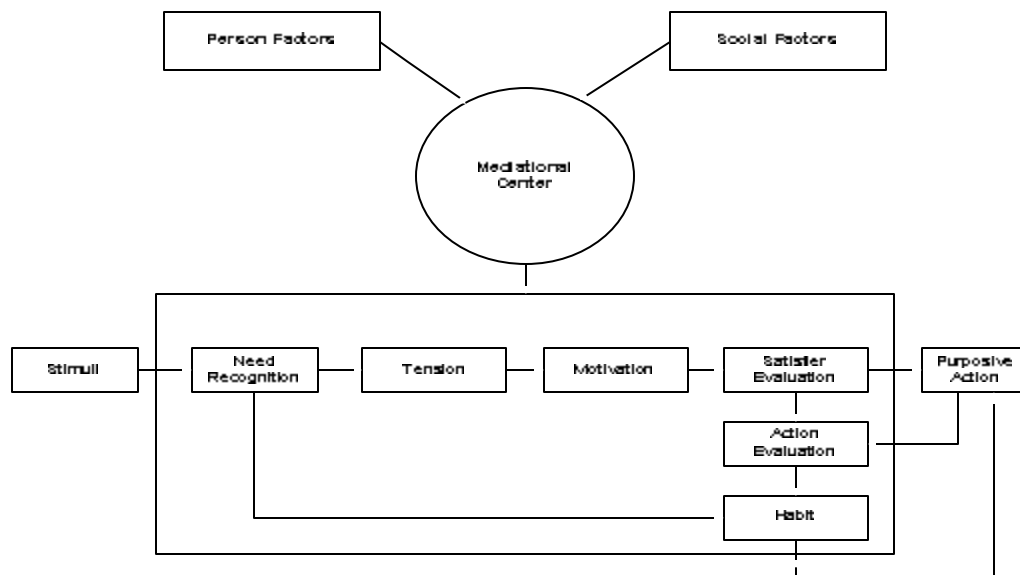
kelompok sosial. Pandangan ini mempengaruhi tingkah laku mereka termasuk perilaku konsumsi.

Kelompok acuan (*reference group*) didefinisikan sebagai suatu kelompok orang yang mempengaruhi sikap, pendapat, norma dan perilaku konsumsi anggotanya. Stanton (1978) mengemukakan bahwa "*consumers' behavior is influenced by small reference of groups to which they belongs or aspire belong*". Schiffman dan Kanuk (2000) mengatakan bahwa kelompok adalah dua atau lebih orang yang melakukan interaksi untuk mencapai tujuan tertentu baik yang bersifat individu maupun tujuan bersama. Tujuan bersama dan interaksi inilah yang mengarahkan anggota kelompok untuk berperilaku, seperti yang disepakati secara preskriptif maupun normatif oleh kelompok tersebut.

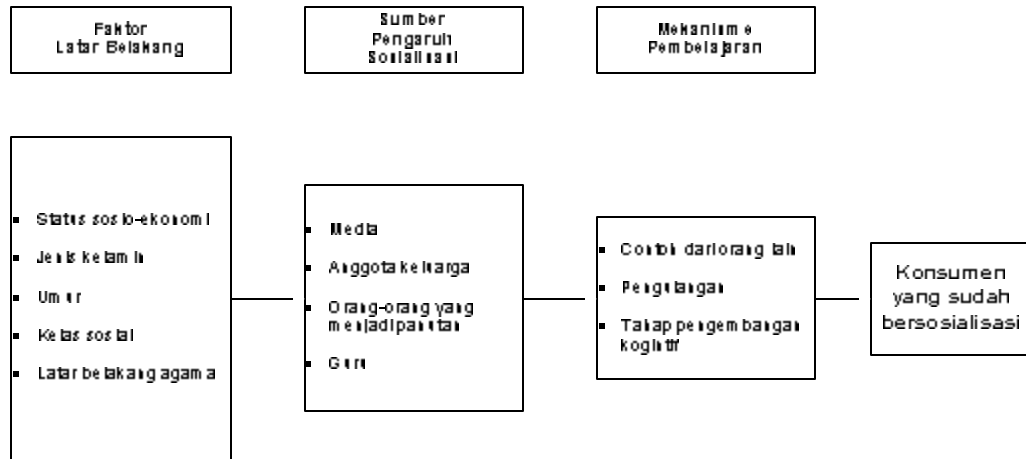
Kindra, Laroche dan Muller (1994), Salomon (1999) menyebutkan bahwa kelompok acuan adalah sekelompok orang yang dianggap memiliki relevansi yang signifikan pada seseorang dalam hal mengevaluasi, memberikan aspirasi, atau dalam berperilaku. Disamping kelompok acuan (*reference group*), keluarga baik keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak maupun *extended family* yang terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek, nenek serta kerabat dekat lainnya juga mempengaruhi perilaku konsumsi. Mangkunegara (2002) menyebutkan bahwa keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu unit masyarakat yang terkecil yang perilakunya sangat mempengaruhi dan menentukan dalam perilaku konsumsi seseorang. Menurut Kindra, *et al.* (1994) keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluargalah yang berperan dalam proses sosialisasi awal, yang membentuk

sikap, perilaku, identitas sosial dan memberikan kenyamanan dan rasa aman pada anggota keluarganya.

Mangkunegara (2002) mengemukakan model perilaku konsumen yang dikemukakan oleh Joe Kent Kerby. Model ini menggambarkan bagaimana faktor-faktor sosial seperti kelompok anutan dan keluarga atau lingkungan sosial dan fakro individu manusia seperti persepsi, proses belajar dan kepribadiannya terproses dalam apa yang dalam model ini disebutkan sebagai *mediational center*. Sebagaimana hal ini ditunjukkan pada Gambar 9 dibawah ini:



(1993) dalam Prasetiji dan Ihalauw (2004) model sosialisasi konsumen sebagai berikut:



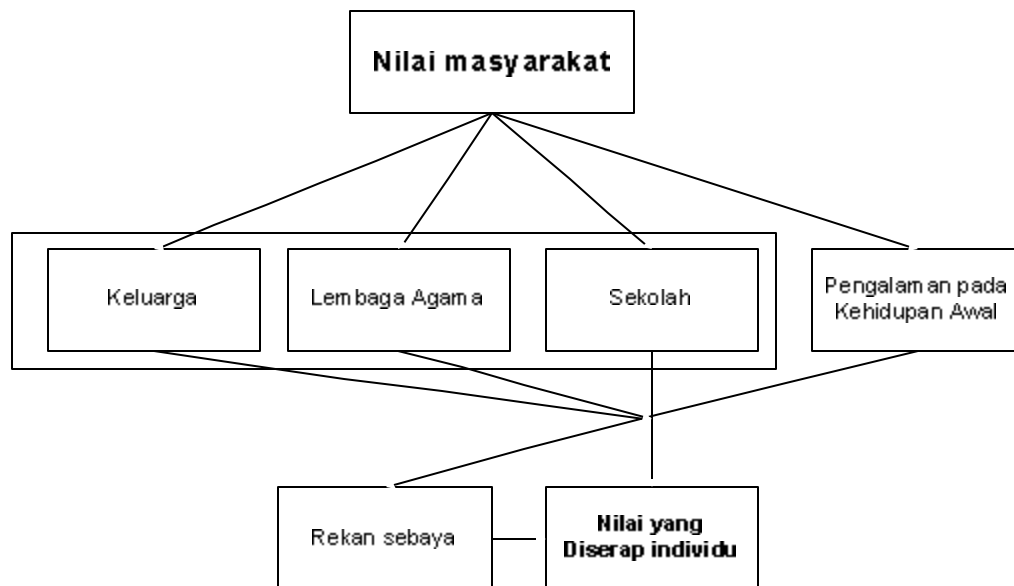
Kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, adat, kebiasaan dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Hansen (1972) mengemukakan bahwa *culture is man-made, culture is learned, culture is prescriptive, culture is socially share, culture are similar but difference, culture is gratifying and persistent, culture is adaptive, culture is organized and integrated.*

Budaya merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku konsumsi. Budaya meliputi pengamatan yang menyeluruh terhadap sifat-sifat masyarakat secara utuh termasuk bahasa, pengetahuan, hukum, agama, kebiasaan makan, musik, teknologi, pola kerja dan lain-lain yang menunjukkan sesuatu yang khas tentang masyarakat yang bersangkutan. Macionis (1996) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keyakinan, nilai-nilai, perilaku dan obyek-obyek materi yang dianut dan digunakan oleh komunitas tertentu. Budaya merupakan cara hidup dari masyarakat secara turun temurun dan masyarakat adalah sekelompok orang yang berinteraksi di dalam daerah yang terbatas dan yang diarahkan oleh budaya mereka. Jadi, unsur-unsur budaya seperti bagaimana seseorang berpakaian, kapan atau apa yang ia makan dan minum serta bagaimana ia menghabiskan waktu luangnya, semuanya dilakukan atas dasar budaya di mana dia hidup.

Harris dan Moran (1987) mengemukakan beberapa sikap dan perilaku yang dipengaruhi oleh budaya: (1) rasa harga diri; (2) komunikasi dan bahasa; (3) pakaian dan penampilan (4) makanan dan kebiasaan makan; (5) waktu dan kesadaran akan waktu; (6) hubungan (keluarga, organisasi, pemerintah); (7) nilai dan norma; (8) kepercayaan dan sikap; (9) proses mental dan pembelajaran; (10) kebiasaan kerja dan praktek.

Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai dasar yang berbeda dari kebudayaan yang lain. Nilai-nilai itu seringkali ditunjukkan orang dari budaya tersebut dalam perilaku, konsep diri dan sosial, dan prioritas hidup yang kemudian dalam peranannya sebagai konsumen, diimplementasikan dalam perilaku konsumsinya yaitu memilih untuk mengkonsumsi suatu produk atau komoditi tertentu.

Nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang menjadi ciri kebudayaan suatu masyarakat itu diajarkan dan ditanamkan dari generasi ke generasi. Engel *et al.* (1994) mengemukakan bahwa bagaimana transformasi nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui lembaga-lembaga seperti keluarga, agama dan sekolah seperti ditunjukkan oleh gambar berikut:



Nilai dan prinsip yang ada dalam suatu kebudayaan menjadi landasan praktek-praktek ekonomi. Dalam kaitannya dengan faktor budaya yang dikaji dalam penelitian ini, maka ada dua nilai atau prinsip yang dianalisis bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku konsumsi rumahtangga petani di kabupaten Jayapura, yaitu (1) prinsip resiprositas, dan (2) nilai egaliter.

Nilai egaliter adalah suatu nilai budaya, yang menurut Engel, *et al* (1994) nilai egaliter di budaya Amerika adalah nilai yang menyokong kepercayaan bahwa semua orang harus mempunyai kesempatan yang sama untuk berprestasi. Nilai tersebut telah dimodifikasi secara legislatif dan melalui pengadilan, mendukung kesamaan hak semua orang. Semua orang mendukung nilai-nilai ini dan menjadi perilaku mayoritas sosial.

Müller (2005) dalam penelitian tentang budaya dan pembangunan ekonomi di Papua juga menemukan adanya prinsip dan nilai egaliter dalam budaya penduduk asli Papua. Bahwa prinsip egaliter dalam suatu komunitas dipandang sebagai suatu prinsip kesetaraan untuk semua. Dalam penelitian tersebut Müller mengemukakan bahwa prinsip ini membawa akibat pada prinsip antisurplus dalam kegiatan ekonomi, artinya suatu keluarga atau individu tidak diijinkan oleh komunitasnya untuk memiliki kelebihan material dibandingkan keluarga atau individu lain. Jika ada individu atau keluarga yang berkelebihan maka akan menjadi tempat bersandarnya keluarga atau kerabatnya. Dan hal ini merupakan suatu kewajiban sosial (*social obligation*) untuk membantu keluarga lainnya. Oleh sebab itu dalam komposisi pengeluaran rumahtangga orang Papua oleh Kambuaya (2003) disebut sebagai pengeluaran lainnya. Hal ini merupakan suatu proses budaya yang diterima, karena adanya nilai atau prinsip resiprositas.

Sairin, *et al.* (2002) mengemukakan bahwa prinsip resiprositas adalah suatu prinsip yang pada dasarnya sama dengan konsep pertukaran. Namun pertukaran dalam konteks resiprositas ini tidak semata-mata bermotif ekonomi tetapi lebih bermotif sosial budaya. Bahwa prinsip resiprositas ini dilakukan oleh orang dalam suatu komunitas budaya tertentu untuk memperoleh prestise atau status sosial.

Tabel 3. Perbedaan antara pertukaran dengan prinsip resiprositas dan pertukaran pasar atau jual beli (diadaptasi dari Sairin, *et al.*, 2002)

<b>Dimensi Perbedaan</b>	<b>Pertukaran (Resiprositas)</b>	<b>Pertukaran Pasar (Jual-Beli)</b>
Pengertian/Konsep	Hubungan timbal-balik (resiprokal) antara individu atau kelompok dimana masing-masing memperoleh manfaat ekonomi dan sosial budaya	Hubungan transaksi jual beli antara individu atau kelompok dimana masing-masing memperoleh manfaat ekonomi
Syarat hubungan sosial	Simetris (merupakan prasyarat terjadinya prinsip resiprositas)	Asimetris
Hubungan antara individu atau kelompok	Personal	Impersonal
Waktu proses pertukaran	Lebih panjang (contoh tolong menolong dalam satu musim tanam, sumbang-menyumbang dalam peristiwa perkawinan, bayar denda mas kawin atau upacara pesta adat lainnya)	Sangat pendek (kalau barang telah dibayar berarti proses transaksi jual beli berakhir)
Motif	Motif sosial besar, yaitu harapan untuk mendapatkan prestise sosial (penghargaan, kemuliaan, kewibawaan,	Motif ekonomi semata, yaitu memaksimalkan kepuasan ( <i>utility maximization</i> ) dan memaksimalkan



	popularitas, sanjungan dan berkah)	keuntungan ( <i>profit maximization</i> )
--	------------------------------------	---

Menurut Halperin dan Dow (1978) bahwa keberadaan prinsip resiprositas juga ditunjang oleh struktur masyarakat yang egaliter, yaitu suatu struktur masyarakat yang ditandai oleh rendahnya tingkat stratifikasi sosial. Struktur masyarakat yang egaliter ini memberi kemudahan bagi warganya untuk menempatkan diri dalam kategori sosial yang sama ketika mengadakan kontak resiprositas. Sahlins (1974) mengemukakan bahwa terdapat tiga macam resiprositas, yaitu resiprositas umum (*generalized reciprocity*), resiprositas sebanding (*balanced reciprocity*), dan resiprositas negatif (*negative reciprocity*).

Kambuaya (2003) mengatakan bahwa salah satu gaya atau pola konsumsi rumahtangga nelayan Papua adalah adanya pengeluaran lainnya. Yang dimaksudkan dengan pengeluaran lainnya adalah pembayaran denda atas pelanggaran norma-norma budaya yang telah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya seperti ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Papua, sehingga merupakan salah satu point pengeluaran keuangan rumahtangga yang perlu dipenuhi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari perspektif budaya, pengeluaran yang dilakukan untuk menolong sesama anggota kelompok terhadap anggota kelompok dianggap sebagai investasi diantara warga dengan harapan akan dikembalikan dalam pola yang sama di waktu mendatang. Sistem nilai dan interaksi sosial budaya seperti ini merupakan prinsip-prinsip dari resiprositas (*reciprocity principle*).

Dengan mengkaitkan pendapat tentang prinsip resiprositas yang dikemukakan oleh Sairin, *et al.* (2002) dan Kambuaya (2003), maka dapat dikemukakan bahwa didalam komunitas budaya orang Papua terdapat suatu sistem nilai dan interaksi sosial budaya yang dengan prinsip resiprositas (*reciprocity principle*). Dimana prinsip ini ditunjang dan menunjang nilai egaliter (*egalitarian value*), yaitu nilai yang mengharuskan seorang anggota komunitas sosial perlu melaksanakan tanggung jawab sosialnya.

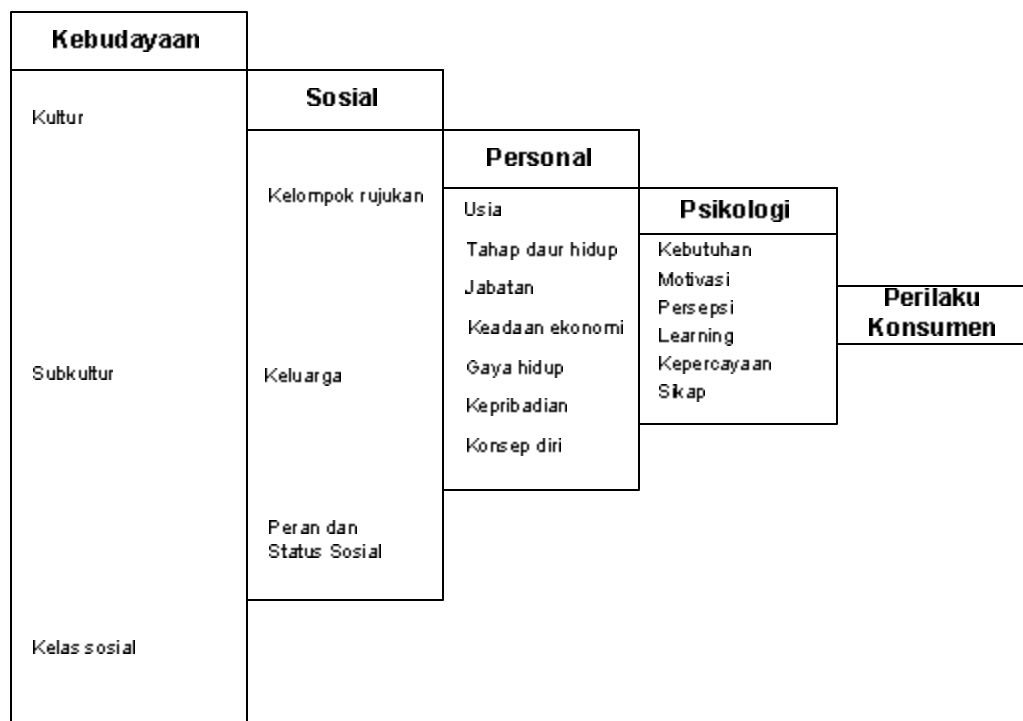
**d. Faktor-faktor sosial budaya dan psikologi yang mempengaruhi perilaku konsumsi.**

Berdasarkan pandangan sejumlah teori pada ilmu psikologi, ilmu sosiologi dan ilmu antropologi maka terdapat dua kekuatan yang mempengaruhi perilaku konsumen, yaitu kekuatan sosial budaya dan kekuatan psikologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Stanton dalam Mangkunegara (1994) yang mengatakan *socialcultural and psychological force which influence consumers' buying behavior*.

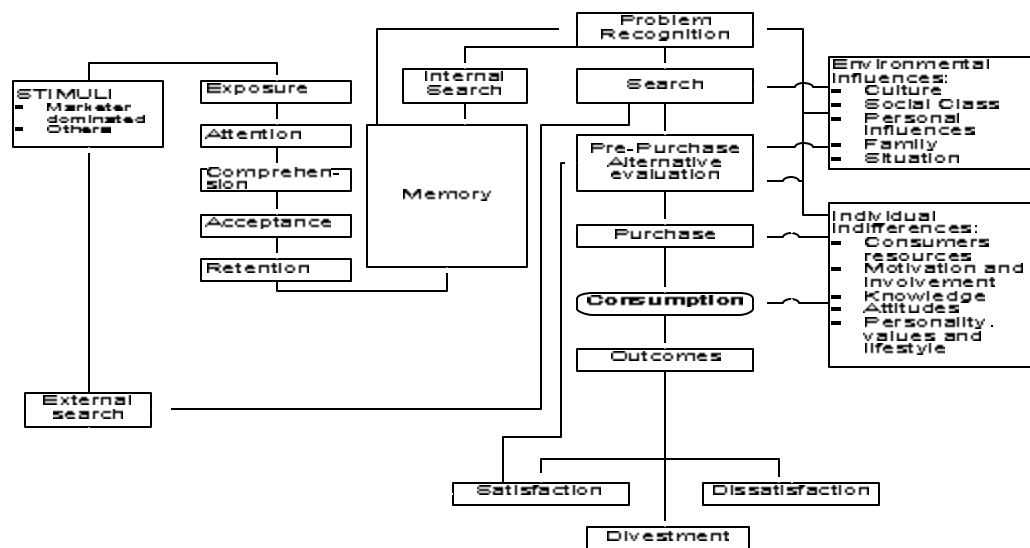
Kekuatan sosial budaya terdiri dari faktor budaya, tingkat sosial dan kelompok anutan (*small reference group*), dan keluarga. Sedangkan psikologis terdiri dari pengalaman belajar, kepribadian, sikap dan keyakinan, gambaran diri (*self-concept*). Dari sudut pandang teori psikologi, teori sosiologi dan teori antropologi maka dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen adalah faktor kebudayaan, faktor sosial, faktor personal, dan faktor psikologis. Kotler (2000) mengemukakan

faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen yang ditunjukkan oleh Gambar 12.

Gambar 12 tersebut menunjukkan faktor yang kebudayaan, faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologi yang mempengaruhi perilaku konsumen. Faktor kebudayaan mempunyai pengaruh yang paling luas dan paling dalam terhadap perilaku konsumen. Kultur adalah faktor penentu paling pokok dari keinginan dan perilaku seseorang, sehingga nilai, persepsi, preferensi dan perilaku antara seorang yang tinggal dalam suatu lingkungan kultur tertentu berbeda dengan orang yang di lingkungan kultur yang lain. Tiap kultur mempunyai subkultur yang lebih kecil atau kelompok orang dengan sistem nilai yang sama berdasarkan pengalaman dan situasi hidup yang sama.



Engel, *at al.* (1994) mengemukakan tiga kategori faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen, yaitu: (1) pengaruh lingkungan; (2) perbedaan dan pengaruh individual; (3) proses psikologis. Model perilaku konsumen yang menggambarkan ketiga faktor mempengaruhi perilaku konsumen digambarkan pada Gambar 13. Pengaruh lingkungan antara lain budaya, kelas sosial, pengaruh personal dan kondisi keluarga, sedangkan pengaruh individu antara sumber daya konsumen, motivasi dan keterlibatan, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai personal serta gaya hidup.



konsumen berusaha untuk membelanjakan pendapatannya sehingga akan diperoleh suatu kepuasan (*satisfaction*) yang tertinggi.

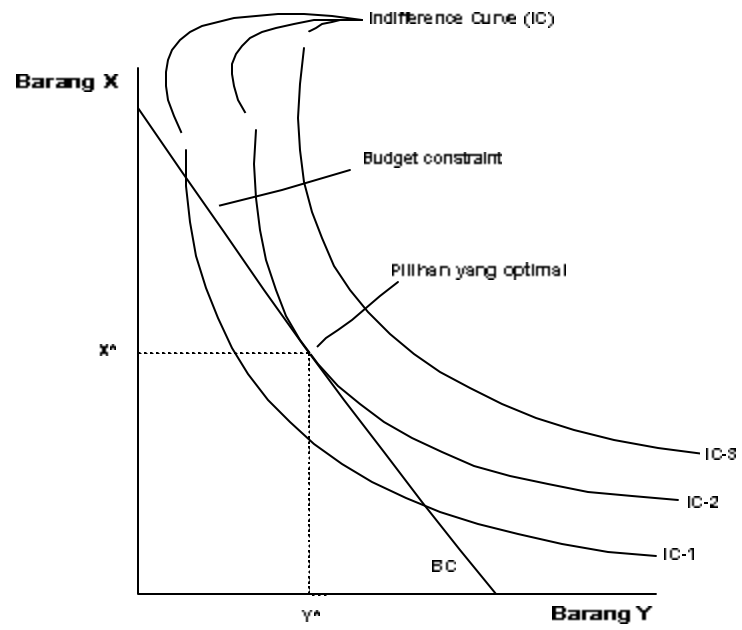
#### **a. Dasar teori perilaku konsumsi.**

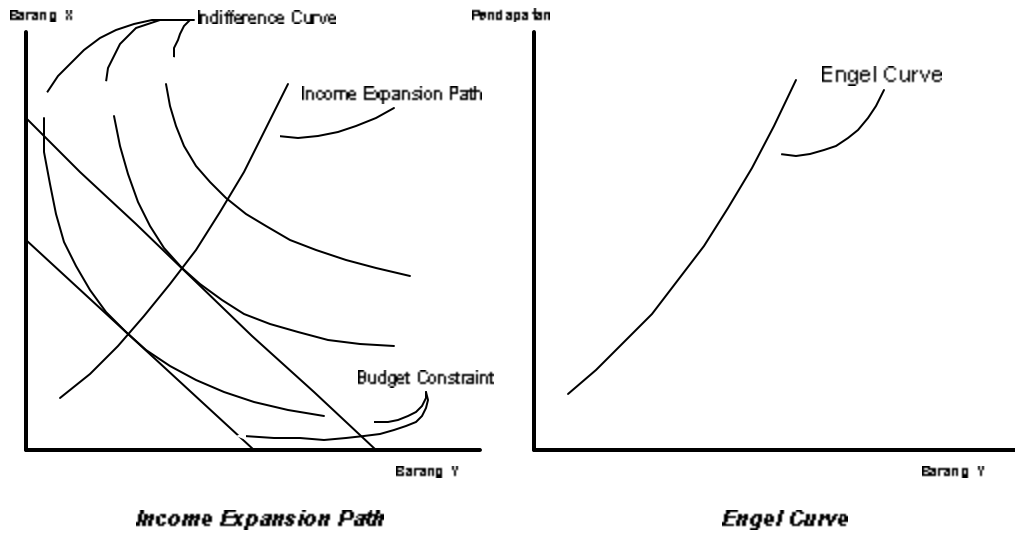
Seorang konsumen dapat dibedakan menurut beberapa faktor dan aspek seperti jenis kelamin, umur, gaya hidup, kekayaan, kesehatan, tingkat pendidikan, kemampuan dan sebagainya. Tetapi faktor atau aspek mana yang penting ketika ingin dianalisis perilaku seorang konsumen dalam membuat keputusan? Menurut Tian (2006) bahwa dalam teori perilaku konsumen (*consumer behaviour*), karakteristik konsumen dicirikan oleh tiga hal penting, yaitu: (1) *consumption set*, yang menggambarkan suatu kumpulan dari semua kemungkinan alternatif atau rencana konsumsinya; (2) *endowment*, yang menggambarkan jumlah dari berbagai barang yang dimiliki dan dapat dikonsumsi atau ditukar dengan individu lain; (3) *preference relation*, yang menggambarkan selera konsumen atau kepuasan untuk berbagai barang yang dipilih.

Untuk menjelaskan bagaimana seorang konsumen memilih mengkonsumsi berbagai macam barang dengan pendapatannya yang dapat memberikan kepuasan yang optimum (*maximum utility*), maka menurut Koutsoyiannis (1992) bahwa dasar teori perilaku konsumen didekati dengan dua pendekatan, yaitu (1) *cardinal utility theory*, yang mengemukakan kepuasan konsumen (*utility*) dapat dihitung dan pengukurannya menggunakan unit yang subyektif disebut util [konsep ini disumbangkan oleh Gossen, 1854; Jevons, 1871; Walras, 1874 dan Marshall, 1890]; (2) *indifference-curve theory*, yang mengatakan kepuasan konsumen tidak

dapat dihitung tetapi dapat dirangking dalam suatu tingkatan kepuasan. Ada dua pendekatan dari teori ini, yaitu *indifference-curves approach*, pendekatan ini dikemukakan oleh Hicks (1934) dan *revealed preference hypothesis* [pendekatan yang dikemukakan oleh Samuelson (1956) yang merupakan kemajuan besar dalam teori perilaku konsumsi, yaitu menurunkan kurva permintaan dari hukum permintaan "jika harga menurun, jumlah yang diminta meningkat".

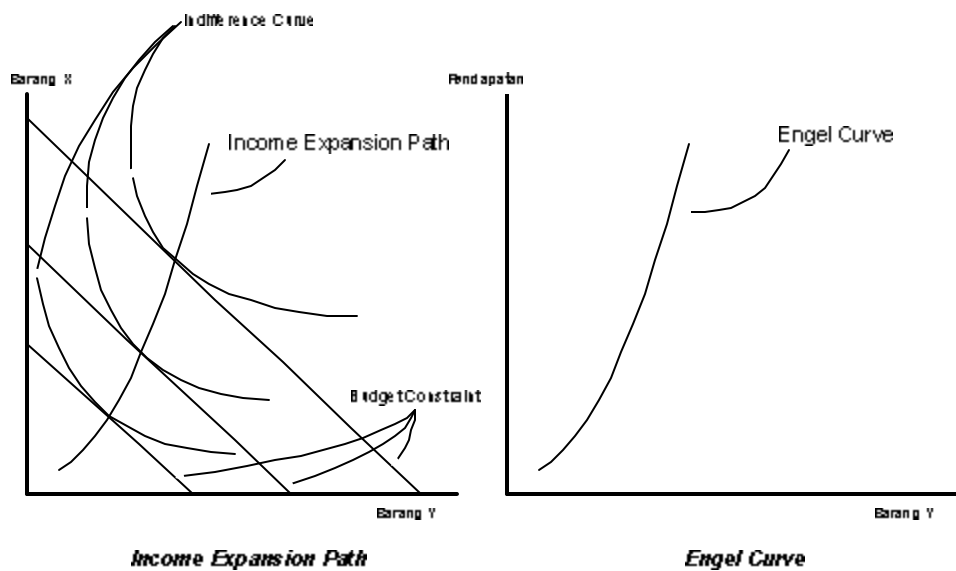
Dengan menggunakan *indifference-curve approach* dan dengan asumsi harga yang tetap, maka seorang konsumen dengan tingkat pendapatan tertentu dapat memilih mengkonsumsi barang X atau barang Y di satu titik tepat atau dibawah garis anggaran. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa jumlah yang dibelanjakan untuk kedua barang itu (barang X dan barang Y) adalah kurang dari atau sama dengan pendapatan konsumen, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 14. Pada gambar tersebut pilihan yang optimal adalah mengkonsumsi barang X sebesar  $X^*$  dan barang Y sebesar  $Y^*$ , yaitu ketika garis *budget constraint* (BC) menyentuh *indifference curve* (IC-2).



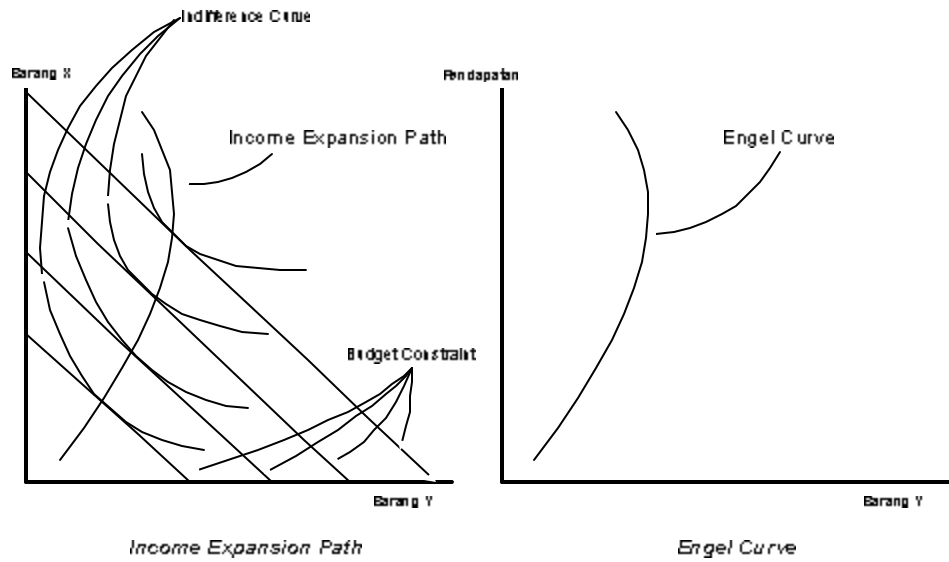




artinya bahwa ketika pendapatan meningkat, maka konsumen mengkonsumsi lebih banyak proporsi untuk barang X (*luxury good*) daripada barang Y (*necessity good*).



Y menurun, maka barang Y (*inferior good*) dan barang X (*normal good*).  
 Dalam konteks ini *income expansional path* membelok kembali seperti ditunjukkan oleh Gambar 17.



sub bab 7, tentang analisis kurva Engel (bentuk dasar dan bentuk fungsional serta pengembangannya).

Teori tentang perilaku konsumsi ini terus berkembang setelah Samuelson (1956) memperkenalkan "*revealed preference hypothesis*", yang dipandang sebagai suatu kemajuan dalam teori perilaku konsumen. Aplikasi empiris dari sumbangan Samuelson ini adalah dapat dibangunnya model fungsi permintaan berdasarkan hukum permintaan (*law demand*) dengan menggunakan data-data empiris.

Sumbangan teori untuk melakukan estimasi suatu sistem permintaan yang lengkap (*complete demand system*) disumbangkan oleh Stone (1954) yang mengembangkan *Linear Expenditure System (LES)*, dimana model ini menganalisis kelompok komoditi dan bukan komoditi secara individu. Beberapa kelemahan dari model ini adalah asumsinya tentang pendapatan yang proporsional (*proportional income*) dan elastisitas harga (*price elasticities*).

Pengembangan dari model ini pertama dilakukan oleh Theil (1967) dan Barten (1967, 1969) yang memperkenalkan *Rotterdam model*, yaitu dengan menurunkan turunan total dari fungsi permintaan logaritma berikut:

$$\ln q_i = f(\ln p_1, \ln p_2, \dots, \ln p_n, \ln x) \quad (10)$$

Sehingga diperoleh *Rotterdam model* sebagai berikut:

$$w_i d \ln q_i = b_i d \ln x + \sum_{j=1}^n c_{ij} d \ln p_j \quad (11)$$

Selanjutnya Christenson, Jorgenson dan Lau (1975) mengembangkan *Translog model*. Model ini diturunkan melalui suatu pendekatan *logarithmic second-order Taylor*, yang menghasilkan *indirect utility function*:

$$\ln u = \sum_{i=1}^n \alpha_i \ln \frac{p_i}{x_i} + \frac{1}{2} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij} \ln \frac{p_i}{x_i} \ln \frac{p_j}{x_j} \quad (12)$$

Model fungsional analisis perilaku konsumsi yang banyak dikembangkan dari bentuk standarnya adalah *Almost Ideal Demand System (AIDS)* yang dikemukakan oleh Deaton dan Muellbauer (1980). Model ini diturunkan dari suatu *PIGLOG expenditure function* dengan bentuk:

$$\ln e(p, u) = (1 - u) \ln a(p) + u \ln b(p), \quad (13)$$

sehingga diperoleh persamaan permintaan:

$$w_i = \alpha_i + \sum_{k=1}^n \alpha_{ik} \ln p_k + \beta_i (\ln x + \ln P) \quad (14)$$

*AIDS model* yang menggunakan indeks harga Stone disebut sebagai *Linear AIDS model*, yang ditulis sebagai:

$$w_{it} = \alpha_i + \sum_{k=1}^n \alpha_{ik} \ln p_{kt} + \beta_i \ln x_i + \sum_{j=1}^n w_{jt} \ln p_{jt}. \quad (15)$$

Model ini telah menarik perhatian banyak pihak dan banyak digunakan studi-studi empiris. Beberapa diantaranya adalah *inverse AIDS* yang dikembangkan oleh Moschini dan Vissa (1992), *quadratic AIDS* yang dikembangkan Banks *et al.* (1997) dan juga *semi-flexible Almost Ideal Demand System* yang dikembangkan oleh Moschini (1998). Bollen (1989) mengatakan salah satu model yang dapat digunakan untuk menganalisis persoalan kualitas dan harga dalam sistem permintaan adalah *Structural Equations Model (SEM) approach*. Dalam model ini dapat dibentuk *latent variables* untuk menganalisis perilaku konsumen yang tidak hanya berkaitan dengan kuantitas suatu produk tetapi juga kualitas suatu produk.

Estimasi fungsi permintaan sangat bermanfaat karena memberikan informasi tentang elastisitas pendapatan dan elastisitas harga. Bahwa pengukuran elastisitas pendapatan dan elastisitas harga sangat diperlukan dalam perumusan kebijakan pemerintah misalnya kebijakan yang berkaitan dengan pajak dan subsidi. Aplikasi model analisis yang menggunakan sistem permintaan (*demand system*) banyak berkaitan dengan data runtun waktu (*time series data*) untuk permintaan komoditi-komoditi, harga-harga dan pendapatan.

Dalam analisis permintaan, penggunaan model juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan data terutama data runtun waktu (*time series data*) yang berkaitan dengan jumlah permintaan, harga dan pendapatan. Untuk mengatasi masalah ketidaksediaan data maka model yang sederhana dapat dibentuk untuk menggunakan *cross-section data* yang tersedia melalui survei yang dilakukan.

Menganalisis perilaku konsumsi dengan menggunakan *cross section data*, dapat menggunakan analisis kurva Engel (yang mengkaitkan proporsi pengeluaran komoditi tertentu sebagai variabel terikat dengan pengeluaran total atau pendapatan), maupun variabel-variabel karakteristik rumahtangga seperti ukuran keluarga dan aspek-aspek demografis lainnya sebagai variabel bebas.

## **7. Analisis kurva Engel**

### **a. Bentuk dasar analisis kurva Engel.**

Hubungan antara tingkat pendapatan dan jumlah barang yang dibeli diinterpretasikan sebagai kurva pendapatan-konsumsi (*income consumption curve*) dalam teori ekonomi mikro. Hal ini telah dijelaskan dengan menggunakan kurva indifferens pada Gambar 15-17 sebagai *income expansion path*. Suatu fungsi dapat diturunkan dari *income expansion path* dengan menghubungkan pendapatan dan jumlah suatu barang yang diminta. Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan pada abad ke-19 oleh seorang ekonom Jerman Ernst Engel (1821-1896), sehingga kemudian kurva yang menjelaskan pengaruh perubahan pendapatan konsumen terhadap jumlah yang diminta disebut sebagai kurva Engel. Perilaku pengeluaran rumah tangga dapat dianalisis dengan menggunakan kurva Engel (Sadoulet dan Janvry, 1995).

Lewbel (2004) mengatakan "*an Engel curve is the function describing how consumer's expenditures on some good or service to the consumer's total resources holding prices fixed*". Bentuk dasar dari fungsi Engel adalah:

$$q_i = a_i + b_i y \quad (16)$$

dimana:  $q_i$  adalah jumlah barang  $i$  yang diminta;  $y_i$  adalah pendapatan.

Engel, menggunakan *cross-section data* di Belgia tentang data pendapatan dan pengeluaran untuk kelompok komoditi seperti makanan, pakaian, perumahan dan barang mewah, dan menghitung prosentase dari pengeluaran untuk setiap barang pada tingkat pendapatan yang berbeda. Hubungan ini selanjutnya dikenal sebagai hukum Engel, "*the percentage of income spent on food declines as income increase*" (Klein, 1962).

Sesuai dengan hukum Engel: (1) persentase pengeluaran untuk makanan menurun ketika pendapatan meningkat, (2) persentase pengeluaran untuk perumahan tetap, (3) persentase pengeluaran untuk pakaian tetap (atau meningkat), dan (4) persentase pengeluaran untuk barang mewah meningkat. Jadi elastisitas pengeluaran sesuai dengan hukum Engel akan diharapkan sesuatu seperti: makanan, *inelastic* ( $e < 1$ ); perumahan, *unit elastic* ( $e = 1$ ); pakaian, *unit elastic* ( $e = 1$ ) atau *elastic* ( $e > 1$ ), dan barang mewah, *elastic* ( $e > 1$ ).

#### **b. Bentuk fungsional kurva Engel dan pengembangannya.**

Menurut Lewbel (2004) beberapa studi empiris yang dilakukan dengan mengaplikasikan kurva Engel dengan bentuk fungsi linear:  $q_i = a_i + b_i y$  ternyata memiliki kesalahan estimasi. Houthakker (1957) dalam studi bersifat internasional menghasilkan koleksi estimasi kurva Engel dari data pengeluaran rumahtangga untuk sejumlah besar negara, menggunakan pengeluaran dan pendapatan dalam bentuk logaritma dan mengestimasi dengan metode OLS dengan persamaan:

$$\log E_f = \alpha + \beta \log Y + \gamma \log N + \epsilon \quad (17)$$

Dimana  $E_f$  adalah pengeluaran untuk makanan;  $Y$  adalah pengeluaran total;  $N$  adalah jumlah orang dalam keluarga,  $\epsilon$  adalah kesalahan baku.

Menurut Forsyth (1960) dalam pengembangan dan penggunaan kurva Engel untuk studi perilaku konsumsi ada kecenderungan untuk menggunakan total pengeluaran (*total expenditure*) dibandingkan menggunakan pendapatan (*income*). Alasan utama dibalik penggunaan pengeluaran total adalah bahwa

orang memberikan informasi pengeluaran total lebih akurat dibanding orang memberikan informasi pendapatan.

Lewbel (2004) mengatakan bahwa bentuk fungsi kurva Engel biasanya diekspresikan dalam bentuk proporsi pengeluaran (*budget share*):

$$w_i = a_i + b_i y \quad (18)$$

dimana:  $w_i$  adalah proporsi dari  $y$  untuk membelanjakan barang  $i$ ;  $y$  adalah total pengeluaran.

Selanjutnya Working (1943) dan Leser (1963) mengajukan estimasi kurva Engel dengan menggunakan *linear budget share specification*,  $w_i = a_i + b_i \log y$ , yang selanjutnya dikenal sebagai Working-Leser model.

Beberapa bentuk fungsi yang biasanya digunakan untuk mengestimasi kurva Engel menurut Houthakker (1957) dan Leser (1963) adalah:

1. Fungsi linear

$$y_i = \alpha_0 + \alpha_i x \quad (19)$$

2. Fungsi semi-logaritma

$$y_i = \alpha_0 + \alpha_i \ln x \quad (20)$$

3. Fungsi double-logaritma

$$\ln y_i = \alpha_0 + \alpha_i \ln x \quad (21)$$

4. Working-Leser model

$$\frac{y_i}{x} = \alpha_0 + \alpha_i \ln x \quad (22)$$



Dalam kajian empiris tentang perilaku konsumsi rumahtangga, *linear budget share specification*, atau Working Leser model banyak digunakan dengan berbagai modifikasi. Beberapa variabel karakteristik rumahtangga juga dimasukkan dalam model. Variabel-variabel karakteristik rumahtangga antara lain disebut oleh Blisard dan Blaylock (1998) adalah ukuran keluarga, distribusi umur dari anggota keluarga, dan wilayah tempat tinggal (desa atau kota).

Working Leser model digunakan oleh Chern, *et al.*, (2002) dalam suatu analisis perilaku konsumsi makanan oleh rumahtangga di Jepang dengan menggunakan model analisis:

$$w_i = \alpha_0 + \alpha_i \log x + \sum_j \alpha_{ij} \log p_j + \sum_k \alpha_{ik} H_k + \alpha_i \epsilon_i \quad (23)$$

dimana:

$ij$  adalah 11 komoditi makanan;

$w_i$  adalah proporsi pengeluaran untuk makanan komoditi  $i$  diantara 11 komoditi makanan;

$p_j$  adalah harga makanan  $j$ ;

$x$  adalah pengeluaran total untuk semua jenis komoditi makanan;

$H_k$  adalah karakteristik rumahtangga termasuk variabel dummi;

$\epsilon_i$  adalah kesalahan baku.

Pengembangan lebih lanjut analisis permintaan (*demand analysis*) adalah berkaitan dengan masalah ketersediaan data, yaitu disebut dengan *observed zero expenditure*, artinya ada data pengeluaran untuk komoditi tertentu khususnya untuk data runtun waktu (*time series data*) yang kosong

atau tidak ada. Untuk mengoreksi kesalahan estimasi dengan OLS biasanya digunakan *Heckman's two step model* (Heckman, 1978) dan *standard Tobit model estimator* (Tobin, 1978).

Arah pengembangan model analisis perilaku konsumsi dengan menggunakan analisis kurva Engel adalah pengembangan kearah model-model *non-parametric* dan *semi-parametric*. Banyak studi-studi empiris yang mengembangkan fungsi non-linear pengeluaran total untuk menjelaskan perilaku konsumen yang dianalisis, seperti Hausman, Newey, Ichimura dan Powell (1991), Lewbel (1991), dan Blundel, Pashardes dan Weber (1993). Dan metode-metode non-parametrik telah banyak digunakan dalam aplikasi (Hausman dan Newey, 1995; Deaton, 1997).

Blundel, Browning dan Crawford (2000, 2003) menunjukkan bagaimana menggunakan kurva Engel *non-parametric* dengan *Afriat-Varian analysis of revealed preference Samuelson* untuk mengidentifikasi respon konsumen terhadap perubahan harga disepanjang distribusi pendapatan. Blundell, Chen dan Kristensen (2003) mengembangkan model *semi-nonparametric IV (instrumental variable)* dari kurva Engel.

## **B. Beberapa Hasil Studi Empiris Sebelumnya**

Quazi (2003) menggunakan kerangka teoritis dan metode ekonometrik yang digunakan oleh Barnum dan Squire (1979) dalam melakukan analisis perilaku konsumsi dari rumah tangga petani di pedesaan Bangladesh. Tiga jenis kelompok komoditi: (1) komoditi-komoditi pertanian, (2) komoditi-komoditi non-pertanian dan (3) *leisure*, dipilih untuk menganalisis elastisitas

harga permintaan dari komoditi pertanian, komoditi non-pertanian, dan *income-leisure choice* dari keluarga petani; dan menganalisis pengaruh dari karakteristik keluarga seperti jumlah keluarga dan tingkat pendidikan terhadap pilihan konsumsi. Alat analisis yang digunakan adalah *Linear Expenditure System (LES)*. Temuan studi ini mempunyai kontribusi penting dalam analisis kebijakan pertanian dan kebijakan ekonomi umum lainnya, studi ini menyarankan bahwa jika harga produsen meningkat, sementara semakin banyak diproduksi, maka surplus pasar akan menjadi lebih kecil dari yang diharapkan. Jika tujuan kebijakan adalah untuk mengurangi ketergantungan pada bahan makanan import maka pertimbangan ini akan menjadi sangat penting.

Mendoza dan Berlage (2002) melakukan pengujian implikasi dari suatu *unitary farm household model* dan *non-unitary household model*, dengan suatu pengujian empiris berdasarkan suatu survei rumah tangga di wilayah Cordillera Norther Luzon Philippines. Di wilayah ini setiap pasangan tetap memiliki hak atas tanah warisannya, walaupun sudah menikah. Tanah ini merupakan bagian dari rumahtangganya. Dalam analisis ini tanah warisan diberlakukan sebagai *exogenous variables*, yang digunakan sebagai indikator dari *bargaining power*. Pengujian dan estimasi dilakukan dengan menggunakan *probit regressions*, dimana tanah warisan pasangan adalah suatu faktor penentu dari probabilitas bahwa seorang suami atau istri berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Hasil statistik menunjukkan bukti suatu pengaruh khusus dari tanah pasangan pada partisipasi di pasar tenaga kerja dan sehingga membuat keraguan terhadap *unitary farm household model*.

Materer dan Valdivia (2000) melakukan studi di Bolivia untuk menganalisis strategi yang digunakan rumahtangga petani untuk menjamin pendapatan dan konsumsi bahan makanan. Dalam studi yang dilakukan selama tujuh tahun ini, dimana 45 rumahtangga petani yang sama disurvei secara konsisten selama tiga kali dari tahun 1993, 1995 dan 1999. Studi yang dilakukan dengan analisis faktor (*factor analysis*) menunjukkan bahwa terdapat lima faktor utama yang penting dalam menjamin pendapatan dan bahan makanan: *human capital*, praktek-praktek pertanian tradisional, lahan usaha, ladang pengembalaan, dan pengiriman uang dari sanak saudara lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelima faktor tersebut adalah merupakan suatu strategi diversifikasi yang penting bagi rumahtangga petani yang tetap konsisten selama periode survei. *Human capital* dan lahan usaha adalah faktor yang signifikan secara statistik dalam menjelaskan pendapatan.

Penelitian empiris yang menganalisis pengaruh variabel karakteristik demografis rumahtangga terhadap konsumsi antara lain variabel etnis dalam penelitian yang dilakukan oleh Fareed dan Riggs (1982), Wagner dan Soberen-Ferrer (1990), Paulin (1998); variabel umur, komposisi dan ukuran rumahtangga dalam penelitian Chen dan Chu (1982), Zhang dan Norton (1995), McConnel dan Deljavan (1983); variabel jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nelson (1989), DeWeese dan Norton (1991). Penelitian-penelitian tersebut menggunakan *cross-section data* dalam melakukan analisis permintaan konsumsi rumahtangga.

Fan (1998) menggunakan *time series data* dan menganalisis perbedaan etnis dalam pengeluaran rumahtangga. Penelitian ini menggunakan *Consumer Expenditure Survey* dari tahun 1980-1991 untuk mengelompokkan

rumahtangga dengan pola pengeluaran yang sama. *Cluster analysis* digunakan untuk mengetahui kelompok-kelompok rumahtangga, dan *multinomial logit analysis* digunakan untuk menghitung perbedaan pada variabel pendapatan dan variabel demografis diantara kelompok-kelompok rumahtangga. Dalam penelitian ini dianalisis perbendaan pola pengeluaran untuk barang tertentu berkaitan dengan etnis.

Lee (1998) melakukan studi tentang penawaran tenaga kerja diluar pertanian oleh rumahtangga petani di Jerman. Studi dilakukan untuk menganalisis: (1) perilaku penawaran tenaga kerja petani, (2) keterkaitan antara keluarga petani dalam alokasi waktu, (3) pilihan pekerjaan dalam konteks dinamis perubahan struktur pertanian. Hasil studi menunjukkan bahwa: (1) waktu kerja petani paruh waktu (*part-time farmers*) adalah lebih sensitif terhadap pendapatan potensial usahatani dari petani penuh waktu (*full-time farmer*). Waktu kerja petani dari petani penuh waktu (*full-time farmer*) lebih sensitif terhadap umur dan variabel rumahtangga yang relevan lainnya. (2) terdapat suatu keterkaitan antara anggota keluarga dalam menyangkut keputusan tentang bekerja diluar pertanian. (3) pengalaman bekerja diluar pertanian tidak mengurangi bahkan meningkat kemungkinan bagi seorang petani untuk tetap bekerja di pertanian.

Rahmatia (2004) melakukan studi untuk menganalisis pola pengeluaran rumahtangga pada berbagai kategori konsumsi dan besarnya pengaruh *human capital* dan *social capital* serta faktor karakteristik demografis lainnya terhadap efisiensi konsumsi dan pola permintaan komoditas non-pasar (*Z-goods*), dalam rangka memahami perilaku konsumsi aktual wanita pekerja perkotaan Sulawesi Selatan Indonesia. Model ekonomi rumahtangga

(*household model*) digunakan sebagai kerangka analisis utama dengan asumsi efek faktor dan komoditas adalah netral terhadap aktivitas non-pasar (*Z-goods*) atau tidak terdapat efek harga (efek substitusi).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hampir semua komoditas konsumsi mencakup 20 variabel yang terdiri dari kategori konsumsi rumahtangga, barang tahan lama dan konsumsi khusus wanita sudah merupakan kebutuhan pokok bagi rumahtangga wanita pekerja perkotaan Sulawesi Selatan. Kemudian studi ini juga menunjukkan bahwa peran wanita pekerja perkotaan dalam membentuk pola konsumsi keluarga kelihatan cukup berarti.

Munarfah (2004) melakukan penelitian dengan judul permintaan-penawaran dana petani sawah di Sulawesi Selatan: suatu penerapan model rumahtangga pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik rumahtangga, pendapatan tani sawah, konsumsi, investasi, biaya produksi, luas lahan, waktu kerja mencari nafkah, tingkat bunga dan sumber pinjaman terhadap permintaan-penawaran dana serta suku bunga endogen.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum karakteristik rumahtangga, terutama pelatihan dan umur berpengaruh positif terhadap permintaan-penawaran dana, sedangkan pendidikan untuk seluruh aspek juga berpengaruh positif. Pendapatan petani sawah hanya berpengaruh positif secara signifikan pada aspek studi menurut luas lahan dan pola tanam padi-padian di periode satu meskipun secara konsisten memiliki hubungan negatif untuk seluruh aspek yang diteliti.

Saleh (1982) melakukan penelitian di kabupaten Luwu Sulawesi Selatan untuk mengukur besarnya peranan transmigrasi dalam pembangunan daerah. Dalam penelitian yang menggunakan model input-output ini antara lain menyimpulkan bahwa transmigrasi mempunyai peranan positif dalam pembangunan kabupaten Luwu. Hal ini ditunjukkan oleh sumbangan (*share*) sektor-sektor ekonomi daerah transmigrasi terhadap pembangunan yang meningkat dari tahun ke tahun.

Salah satu saran penting yang dikemukakan dalam penelitian tersebut adalah bahwa untuk meningkatkan produksi sektor industri kecil dan peternakan besar dan kecil serta tanaman bahan makanan padi maka ketrampilan penduduk yang berusaha pada sektor-sektor tersebut perlu ditingkatkan secara berkesinambungan. Untuk itu pusat penyuluhan pertanian, peternakan industri kecil perlu ditingkatkan peranannya.

Kambuaya (2003) melakukan penelitian yang bertujuan antara lain: (1) untuk menjelaskan daya dukung faktor sosial budaya terhadap perilaku kewirausahaan nelayan Papua; (2) untuk menjelaskan daya dukung faktor perilaku konsumsi terhadap perilaku kewirausahaan nelayan Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kewirausahaan orang Papua masih berada dalam taraf *triggerring* dan termasuk dalam *peasant society*. Hal ini disebabkan berbagai hambatan antara lain hambatan sosial budaya, rendahnya kemampuan inovasi, rendahnya kemampuan pengambilan resiko serta kemampuan bermitra, pola pemanfaatan pendapatan yang cenderung konsumtif.